



**PERSEPSI NELAYAN TANGKAP TERHADAP IMPLEMENTASI
KAWASAN MINAPOLITAN DI KECAMATAN MUNCAR
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh
Erlina Kertikasari
NIM 151510601073

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PERSEPSI NELAYAN TANGKAP TERHADAP IMPLEMENTASI
KAWASAN MINAPOLITAN DI KECAMATAN MUNCAR
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh
Erlina Kertikasari
NIM 151510601073

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Seluruh keluarga tercinta Bapak Usman dan Ibunda Sulamsi serta kakak dan adik saya Yayan Rohman Hariyadi dan Oktalina Usmi Rahmadani yang telah memberikan dukungan moral dan material serta doa dalam segala hal apapun sehingga dapat menuntaskan pendidikan sarjana di Program Studi Agribisnis Universitas Jember;
2. Seluruh Guru taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelajaran hidup yang luar biasa;
3. Seluruh teman-teman angkatan 2015 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember dan jajaran teman-teman organisasi yang telah memberikan ruang proses selama ini;
4. Almamater tercinta, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah mengantarkan saya menjadi insan yang terdidik.

MOTTO

*“Totalitas dalam berbuat baik, karna meskipun balasan tidak selalu baik, tetapi kita akan terbiasa berbuat baik dan berkawan dengan kebaikan”
(Erlina Kertikasari)*

“TOTALITAS! Jika tidak lebih baik, lebih baik tidak”)
(Pidi Baiq)*

*“Sekalipun itu ada di telapak tangan kita, bukan berarti kita dapat menggenggamnya” **)
(Detective Conan)*



*) Pidi Baiq. 2017. *Asbunayah*. Bandung: The PanasDalam Publishing

***) Detective Conan. *“Sekalipun itu ada di telapak tangan kita, bukan berarti kita dapat menggenggamnya”*. <http://merin-marine.blogspot.com> (Diakses pada 5 Juli 2019)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Erlina Kertikasari

NIM : 151510601073

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah ini yang berjudul **“Persepsi Nelayan Tangkap Terhadap Implementasi Kawasan Minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi ”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

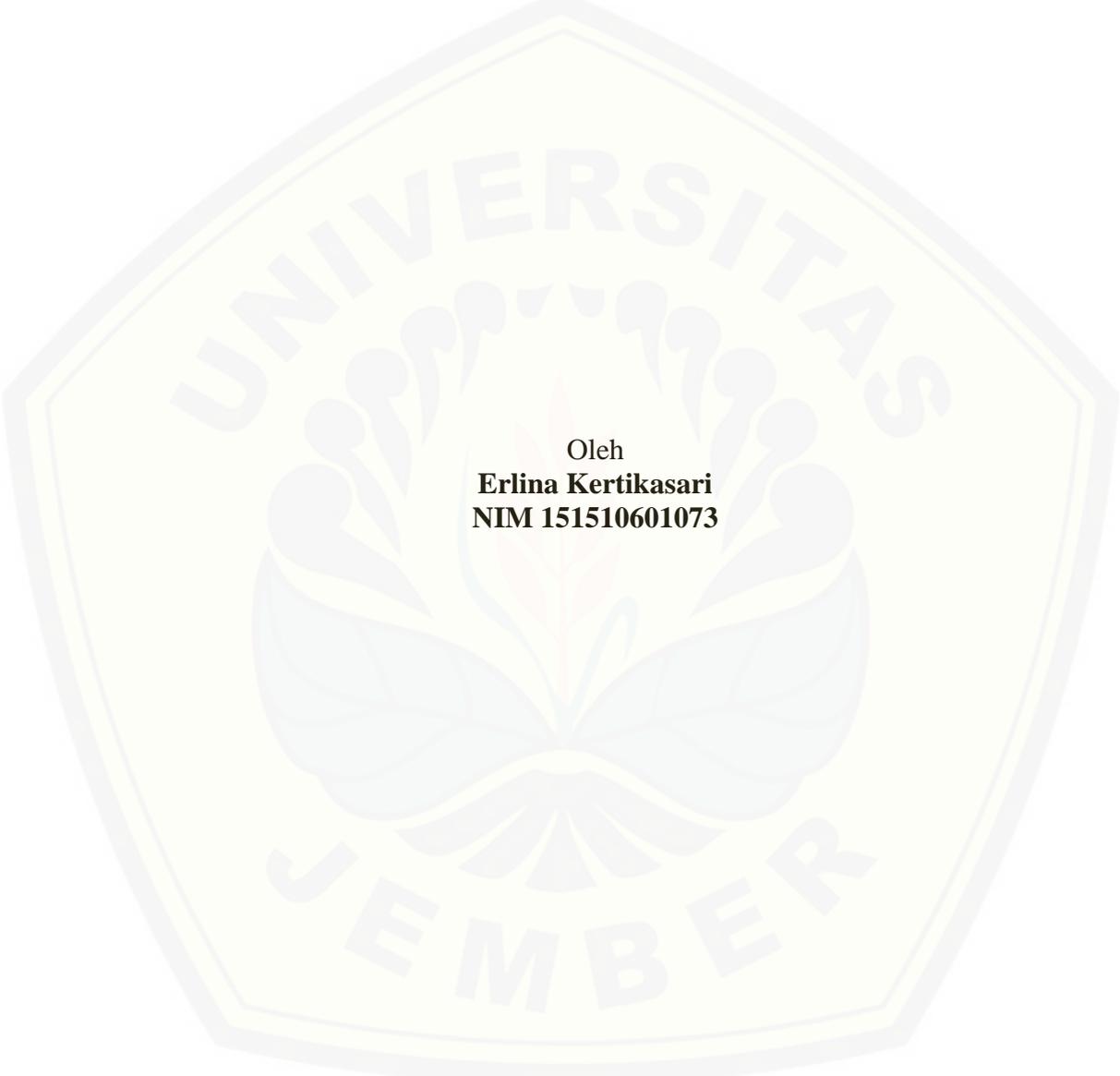
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Juli 2019
Yang menyatakan,

Erlina Kertikasari
NIM. 151510601073

SKRIPSI

**PERSEPSI NELAYAN TANGKAP TERHADAP IMPLEMENTASI
KAWASAN MINAPOLITAN DI KECAMATAN MUNCAR
KABUPATEN BANYUWANGI**



Oleh
Erlina Kertikasari
NIM 151510601073

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Skripsi

: Dra. Sofia. M.Hum
NIP 196111061987022002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **“Persepsi Nelayan Tangkap Terhadap Implementasi Kawasan Minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”** telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 11 Juli 2019

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,

Dra. Sofia. M.Hum
NIP 196111061987022002

Dosen Penguji I,

Dosen Penguji II,

Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D
NIP.19681202199403001

Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, M.S.
NIP. 195207061976031006

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Persepsi Nelayan Tangkap terhadap Implementasi Kawasan Minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi; Erlina Kertikasari, 151510601073; 2019; 154 Halaman; Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kawasan minapolitan di Indonesia yang memiliki konsep wilayah dengan fungsi utama sebagai sentra ekonomi. Kawasan ini terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran dengan menjadikan sektor perikanan tangkap sebagai tumpuan utama dalam pengembangannya. Implementasi kawasan minapolitan terdiri dari dua zona, yaitu: zona inti Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Muncar dan zona penyangga, yaitu: kabupaten-kabupaten di sekitar Kabupaten Banyuwangi seperti Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Jember.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui: 1) persepsi nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan dan 2) sikap nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja yaitu Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Informan ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan, wawancara secara mendalam dan studi dokumen, Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) persepsi nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor struktural dan faktor fungsional. Berdasarkan faktor struktural, implementasi kawasan minapolitan sudah dilaksanakan namun belum maksimal karena minimnya sosialisasi dalam implementasi sehingga pendapatan nelayan tidak meningkat secara signifikan. Berdasarkan faktor fungsional persepsi nelayan dipengaruhi oleh kebutuhan nelayan, pengalaman nelayan dan pengetahuan nelayan; 2) sikap nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan terdiri dari sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif nelayan ditunjukkan dengan sikap

setuju terhadap implementasi kawasan minapolitan karena kawasan minapolitan bermanfaat bagi nelayan. Sikap negatif nelayan ditunjukkan dengan sikap kurang puas terhadap kinerja Pemerintah Unit Pelaksana Teknis (UPT) sehingga nelayan tidak setuju dengan pembangunan dermaga dan birokrasi SIPI.

Kata Kunci : *Kawasan Minapolitan, Nelayan, Persepsi, Sikap.*



SUMMARY

The Fisherman Perception To Implementation Of Minapolitan Area In Muncar District Banyuwangi Regency; Erlina Kertikasari, 151510601073; 2019; 154 page; Agribusiness Study Program, Department of Social Economics, Agriculture, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Muncar district Banyuwangi Regency is one of the minapolitan area in Indonesia which has the main function as an economic center. Minapolitan area consists of center of production, processing, marketing based on the fisheries sector as the main foundation in development. The implementation of the Minapolitan area consists of two zones, namely the core zone of the Coastal Fisheries Port (PPP) Muncar and the buffer zone, namely the districts around Banyuwangi Regency such as Situbondo Regency and Jember Regency.

The research aimed to determine : 1) fishermen's perception to the implementation of the minapolitan area, and 2) fishermen's attitude to implementation of the minapolitan area. The research used qualitative methods. The research location was determined purposively, namely Muncar district, Banyuwangi Regency. Informants were determined by purposive sampling method. Data collection used methods of participant observation, in depth interviews and documentation. Data analysis used descriptive qualitative analysis with Miles and Huberman models.

The results of this research showed that : 1) fishermen's perception to the implementation of the minapolitan area was influenced by two factors, namely structural factors and functional factors. Based on the structural factors, the implementation of minapolitan area, has been carried out but it can not be done maximally because of limited socialization in implementation so that the income could not increase significantly. Based on functional factor, the fishermen's perception was influenced by fishermen's needs, fishermen's experiences and knowledge 2) the fishermen's attitude to the implementation of the minapolitan area consisted of positive attitudes and negative attitudes. The fishermen's positive attitude could be shown by their agreeing attitude towards the implementation of minapolitan area because it was usefull for the fishermen. The

fishermen's negative attitude could be shown by their dissatisfaction with the performance of the Technical Implementation Government Unit (UPT), so they were not agree to the development of dock and the SIPI bureaucracy.

Keywords: *Perception, Attitude, Minapolitan Area, Fishermen.*



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Nelayan Tangkap Terhadap Implementasi Kawasan Minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember;
2. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D. selaku Kepala Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
3. Dra. Sofia, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan, nasihat, saran dan motivasi selama penulisan skripsi;
4. Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc.,Ph.D selaku Dosen Penguji I dan Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, M.Si. selaku Dosen Penguji Anggota sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, pengalaman dan motivasi selama masa studi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, saran dan kritik kepada penulis;
6. Bapak Usman dan Ibunda Sulasmi, serta kakak dan adik saya Yayan Rohman Hariyadi dan Oktalina Usmi Rahmadani yang telah memberikan dukungan moral dan material serta doa dalam segala hal apapun;
7. Sahabat-sahabati Pergerakan Rayon Faperta Unej yang telah memberikan ruang proses yang luar biasa dan tempat berbagi suka dan duka;

8. Teman-teman seperjuang Ninik Sumesty, Zulfidda, Rohmatin Auliyah, Brenda Rizki, Widia Enggar, Septi Rahmita, Nurul Zamjanah, Devita Ari, Ulya Latifah, Alvia, Feby dan lainnya yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.
9. Teman-teman angkatan 2015 Program Studi Agribisnis Universitas Jember;
10. Keluarga Kosan Putri 39 yang telah memberikan motivasi dan tempat berbagi keluh kesah selama menjalankan studi;
11. Teman-teman organisasi di Unit Kegiatan Kesejahteraan Mahasiswa (UKKM) Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan banyak pengalaman;
12. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar dan nelayan-nelayan di Pelabuhan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang telah membantu memberikan informasi, pengalaman dan ilmu selama proses penelitian;
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah tertulis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember , 11 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Karakteristik Nelayan	14
2.2.2 Konsep Kawasan Minapolitan	18
2.2.3 Teori Persepsi	20
2.2.5 Teori Sikap	25
2.3 Kerangka Pemikiran	30
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	35
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	35

3.2 Metode Penelitian.....	35
3.3 Metode Penentuan Informan.....	36
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5 Metode Analisis Data.....	38
3.6. Uji Keabsahan Data.....	40
3.7 Terminologi	41
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	43
4.1.1 Kondisi Geografis Kecamatan Muncar.....	43
4.1.2 Kondisi Demografis Kecamatan Muncar	44
4.1.3 Potensi Perikanan Kecamatan Muncar	46
4.1.4 Implementasi Kawasan Minapolitan	48
4.2 Persepsi Nelayan Terhadap Implementasi Kawasan Minapolitan di Kecamatan Muncar	50
4.2.1 Faktor Struktural	51
4.2.1.2 Implementasi Kawasan Minapolitan	51
4.2.1.1 Minimnya Sosialisasi Implementasi Kawasan Minapolitan Kepada Nelayan.....	72
4.2.1.3 Pendapatan Nelayan tidak Meningkatkan secara Signifikan.....	77
4.2.2 Faktor Fungsional	78
4.2.2.1 Kebutuhan Nelayan.....	78
4.2.2.2 Pengalaman Nelayan.....	81
4.2.2.3 Pengetahuan Nelayan.....	83
4.3 Sikap Nelayan Terhadap Implementasi Kawasan Minapolitan di Kecamatan Muncar	84
4.3.1 Sikap Positif.....	85
4.3.2 Sikap Negatif	90
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

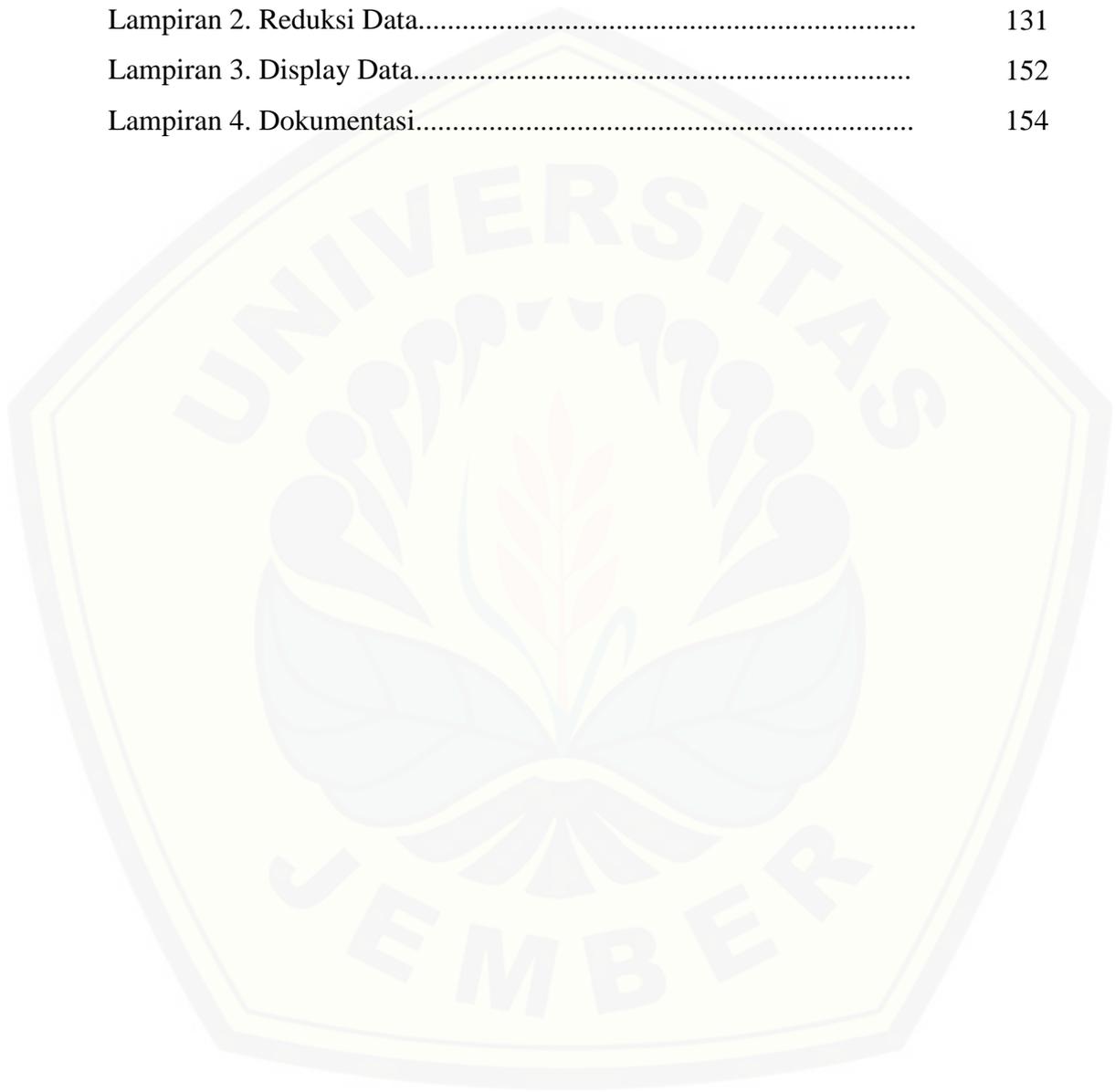
	Halaman
1.1 Sebaran Lokasi Minapolitan di Indonesia Tahun 2013.....	3
1.2 Produksi perikanan tangkap Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016.....	4
1.3 Produksi perikanan tangkap di beberapa Kecamatan di Banyuwangi tahun 2013-2016	5
3.1 Profil Umum Informan Utama Dan Informan Penunjang Penelitian.....	42
4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Muncar Tahun 2018	50
4.2 Matapencarian Masyarakat Kecamatan Muncar di Sektor Pertanian Tahun 2016	51
4.3 Jumlah Armada Kapal di Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar Tahun 2010-2017	52
4.4 Jenis Alat Tangkap yang Digunakan Nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar Tahun 2010-2015.....	53
4.5 Rencana Implementasi Kawasan Minapolitan Tahun 2010.....	55
4.6 Karakteristik Informan Berdasarkan Usia.....	59
4.7 Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan	60
4.8 Karakteristik Informan Berdasarkan Pengalaman	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Mekanisme Penyelenggara Kawasan Minapolitan	25
2.2 Proses Pembentukan Persepsi	28
2.3 Tahap atau Proses Persepsi	28
2.4 Bagan Persepsi dan Sikap	34
2.5 Kerangka Pemikiran	39
3.1 Model Analisis Data Miles and Huberman	44
3.2 Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.3 Triangulasi dengan Sumber Data	46
4.1 Kontruksi Dermaga Oleh Pemerintah Dinas untuk Bongkar Muat Ikan di Pelabuhan Muncar	67
4.2 Tangga untuk Bongkar Ikan Hasil Kerjasama antar Nelayan di Dermaga Pelabuhan Muncar.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Panduan Wawancara.....	122
Lampiran 2. Profil Informan Penelitian	129
Lampiran 2. Reduksi Data.....	131
Lampiran 3. Display Data.....	152
Lampiran 4. Dokumentasi.....	154



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian suatu negara seringkali menjadi tolak ukur kesejahteraan negara. Peningkatan perekonomian negara salah satunya diperoleh dari peningkatan devisa. Devisa negara dapat ditingkatkan dengan peningkatan ekspor komoditas potensial dari negara tersebut. Negara yang dapat mengoptimalkan potensi negaranya secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Potensi besar dari Indonesia adalah sektor pertanian, dimana sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang diunggulkan di negara yang mendapat julukan Negara Agraris ini. Sektor pertanian memiliki arti pertanian secara luas dan pertanian dalam artian yang sempit. Pertanian dalam arti luas adalah kegiatan yang menyangkut proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang berasal dari hewan maupun dari tumbuhan yang diiringi dengan kegiatan untuk memperbarui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis, sedangkan pertanian dalam arti sempit dapat diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam yang dapat menghasilkan produk pertanian (Suratih, 2015).

Sektor pertanian yang terbagi menjadi beberapa subsektor hampir keseluruhannya memberikan sumbangsih yang cukup signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, termasuk subsektor perikanan. Subsektor perikanan dikoordinir oleh instansi pemerintahan dibawah pengawasan dari Dinas Kelautan dan Perikanan. Subsektor perikanan secara garis besar terbagi menjadi perikanan tangkap dan perikanan budidaya yang sama-sama menguntungkan apabila diupayakan secara optimal. Perikanan di Indonesia memiliki prospek yang cukup baik, hal ini dikarenakan pertumbuhan dari subsektor tersebut baik yang diiringi dengan tingkat konsumsi yang semakin lama semakin meningkat sebagai bentuk dari masyarakat sadar gizi yang menjadikan sektor perikanan sebagai salah satu sumber dari beberapa unsur gizi yang dibutuhkan oleh tubuh (Pusdatin, 2016).

Upaya pemerintah dalam memaksimalkan potensi perikanan di Negara Maritim ini adalah dengan melakukan perencanaan dan pengembangan wilayah yang sesuai dengan kondisi sumber daya perikanan yang tersedia, salah satunya diwujudkan dengan pengembangan kawasan minapolitan pada daerah yang memiliki potensi perikanan tinggi dan cenderung menjadi pusat kegiatan usaha di sektor perikanan, mulai dari hulu hingga hilir. Minapolitan secara umum dapat diartikan dengan kota perikanan yang bertujuan untuk pembangunan ekonomi sektor kelautan dan perikanan. Secara spesifik, minapolitan mempunyai fungsi utama sebagai wilayah sentra produksi, sentra pengolahan, sentra pemasaran dan pelayanan jasa serta kegiatan pendukung lain yang dilakukan secara terpadu, holistik dan berkelanjutan (Kementerian Pekerjaan Umum, 2012).

Pengembangan kawasan minapolitan selaras dengan RPJMN tahun 2010-2015 yang berpusat pada pengembangan ekonomi lokal dan daerah. Minapolitan diatur dalam PERMEN KP No. 12 Tahun 2010 tentang minapolitan dan Keputusan Menteri No. 35/KEPMEN-KP/2013 yang berisi tentang penetapan kawasan minapolitan yang menyebar di seluruh Indonesia. Jumlah kawasan minapolitan hingga saat mencapai 179 Kabupaten atau kota kawasan minapolitan yang ada di Indonesia dengan total 202 lokasi minapolitan yang terbagi menjadi dua kategori yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya yang di sajikan dalam Tabel 1.1. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa sebaran lokasi minapolitan di 33 Provinsi yang ada di Indonesia. Jumlah kabupaten/kota yang menjadi lokasi minapolitan terbanyak di Indonesia adalah Provinsi Jawa Tengah dengan total 16 lokasi minapolitan (3 lokasi minapolitan perikanan tangkap dan 13 lokasi perikanan budidaya). Kawasan minapolitan di Provinsi Jawa Timur tersebar pada 14 kabupaten/kota dengan total 18 lokasi minapolitan (6 lokasi minapolitan perikanan tangkap dan 12 lokasi perikanan budidaya). Provinsi-provinsi lain yang ada di Indonesia rata-rata memiliki persebaran lokasi minapolitan kurang dari 10 kabupaten/kota yang menjadi lokasi minapolitan kecuali Provinsi Sulawesi Utara dengan 11 kabupaten/kota, yang dijelaskan secara rinci pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1. Sebaran Lokasi Minapolitan di Indonesia Tahun 2013.

No	Provinsi	Kabupaten/Kota	Perikanan Tangkap	Perikanan Budidaya
1	Aceh	6	2	6
2	Sumatera Utara	5	4	2
3	Sumatera Barat	7	2	5
4	Riau	9	3	5
5	Kepulauan Riau	6	-	1
6	Jambi	1	2	3
7	Sumatera Selatan	5	2	9
8	Kepulauan Bangka Belitung	5	4	2
9	Bengkulu	5	-	5
10	Lampung	5	-	5
11	DKI Jakarta	1	1	-
12	Jawa Barat	1	3	5
13	Banten	7	1	3
14	Jawa Tengah	15	3	13
15	DI Yogyakarta	4	-	4
16	Jawa Timur	14	6	12
17	Bali	2	3	4
18	Nusa Tenggara Barat	5	1	5
19	Nusa Tenggara Timur	5	1	6
20	Kalimantan Barat	3	2	1
21	Kalimantan Tengah	7	2	4
22	Kalimantan Selatan	3	1	4
23	Kalimantan Timur	4	-	3
24	Sulawesi Utara	11	2	6
25	Gorontalo	2	2	2
26	Sulawesi Tengah	7	-	4
27	Sulawesi Selatan	5	1	10
28	Sulawesi Barat	6	-	2
29	Sulawesi Tenggara	7	1	6
30	Maluku	3	2	1
31	Maluku Utara	5	4	3
32	Papua	2	-	2
33	Papua Barat	3	2	2
Jumlah		179	57	145

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan (2013)

Salah satu kabupaten/kota di Jawa Timur yang menjadi lokasi pengembangan kawasan minapolitan adalah Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten yang berada di ujung timur Pulau Jawa dan

berbatasan langsung dengan Selat Bali, sehingga memiliki potensi perikanan yang tinggi. Potensi perikanan di Kabupaten Banyuwangi yang tinggi menjadikan Banyuwangi sebagai salah satu sentra kegiatan perikanan di Jawa Timur. Berikut Tabel 1.2 adalah data produksi perikanan tangkap di Jawa Timur.

Tabel 1.2. Produksi perikanan tangkap Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016.

Kabupaten	Ton/Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Pacitan	6,252	7,988	8,000	6,530	12,513
Trenggalek	37,073	36,550	18,532	12,144	4,633
Tulungagung	4,875	3,525	1,907	1,020	1,775
Blitar	1,560	1,537	1,095	1,943	614
Malang	9,289	10,567	10,684	9,209	7,010
Lumajang	3,806	4,083	4,206	3,032	3,174
Jember	9,620	7,566	8,802	9,223	9,366
Banyuwangi	44,469	49,532	60,466	37,176	50,896
Situbondo	6,092	7,871	8,355	7,104	13,590
Probolinggo	9,588	9,665	13,068	17,679	17,945
Pasuruan	7,814	7,634	7,943	8,405	9,024
Sidoarjo	12,895	14,660	10,918	14,410	14,908
Tuban	9,567	9,617	9,793	31,420	11,124
Lamongan	69,216	70,150	72,497	80,361	73,142
Gresik	17,366	18,381	17,269	11,066	19,666
Bangkalan	23,486	24,660	24,967	22,916	25,694
Sampang	10,642	9,297	9,840	7,268	8,943
Pamekasan	20,603	20,264	22,522	4,503	23,190
Sumenep	44,639	45,736	47,092	8,503	46,673
Probolinggo	10,201	13,042	18,647	15,166	0
Pasuruan	1,835	1,809	1,473	3,843	19,741

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2017).

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa Banyuwangi memiliki hasil produksi perikanan tangkap yang cukup tinggi di Jawa Timur yaitu berada pada urutan 3 besar setelah Kabupaten Lamongan dan Sumenep. Produksi perikanan tangkap untuk Kabupaten Sumenep dan Banyuwangi memiliki selisih hasil produksi yang kecil, bahkan sejak tahun 2013 sampai tahun 2015 produksi perikanan tangkap Banyuwangi lebih tinggi daripada hasil produksi perikanan tangkap Kabupaten Sumenep. Hasil produksi perikanan tangkap di Banyuwangi mengalami fluktuasi cenderung meningkat dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

Produksi perikanan tangkap di Banyuwangi tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan total produksi 60.466 ton. Produksi ikan tangkap juga mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2015 dengan total produksi sebesar 37.176 ton ikan. Penurunan ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah masa paceklik yang terjadi berkepanjangan di Kabupaten Banyuwangi sehingga berdampak pada penurunan hasil produksi perikanan Kabupaten Banyuwangi.

Kecamatan Muncar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang menjadi sentra kegiatan perikanan di Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah penduduk sebanyak kurang lebih 130 ribu jiwa dengan mata pencaharian mendominasi di sektor pertanian (pangan dan hortikultura) dan perikanan (tangkap dan budidaya). Mata pencaharian sebagai petani dan nelayan menjadi sumber utama sebagian besar masyarakat Kecamatan Muncar, hal ini dikarenakan kesuburan tanah sesuai untuk melakukan budidaya dan potensi laut yang cukup besar karena secara geografis Kabupaten Banyuwangi berbatasan dengan Selat Bali. Berikut adalah data produksi perikanan tangkap di berbagai kecamatan di Banyuwangi pada tabel 1.3

Tabel 1.3 Produksi perikanan tangkap di beberapa Kecamatan di Banyuwangi tahun 2013-2016.

Kecamatan	Ton/Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Purwoharjo	8202	11493	6454	5356
Tegaldelimo	458	371	1689	2267
Muncar	21466	21141	31265	15772
Rogojampi	1643	1569	1980	2004
Kabat	1005	1282	1630	2672
Banyuwangi	844	2599	2401	4226
Kalipuro	1533	1397	2093	4632
Wongsorejo	2992	2292	2230	2385
Pesanggaran	11404	18317	11432	2864

Sumber : Badan Pusat Statistika Banyuwangi (2018)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa Kecamatan Muncar menjadi sentra kegiatan perikanan khususnya perikanan tangkap untuk wilayah Kabupaten Banyuwangi. Hasil produksi perikanan tangkap di Kecamatan Muncar

mengalami fluktuasi dimana telah terjadi penurunan produksi pada tahun 2013 ke tahun 2014 dengan hasil produksi sebesar 21.141 ton. Tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan total hasil produksi sebesar 31.265 ton, lalu kembali mengalami penurunan hasil produksi dari tahun 2015 ke tahun 2016 menjadi 15.772 ton.

Kecamatan Muncar dikenal sebagai wilayah yang menjadi sentra kegiatan perikanan khususnya di Kabupaten Banyuwangi dan merupakan salah satu Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) terbesar di Indonesia kedua setelah PPP Bagan Siapi-Api yang berada di Riau. Muncar juga menjadi salah satu sentra pengolahan ikan menjadi beberapa produk yang dipasarkan selain berbentuk ikan segar. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan beberapa pabrik di Kecamatan Muncar seperti pabrik pengalengan ikan, pemindangan ikan, tepung ikan dan lain-lain. Berdasarkan potensi yang tinggi tersebut maka Kecamatan Muncar ditetapkan sebagai salah satu kawasan minapolitan.

Kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar dikembangkan sejak tahun 2010 dengan pengawasan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Timur melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Kecamatan Muncar. Kawasan minapolitan yang diimplementasikan merupakan bentuk kebijakan yang sangat kompleks dimana pemerintah berupaya untuk menyeimbangkan pengembangan sektor hulu dan sektor hilir untuk mencapai tujuan kawasan minapolitan yang sesungguhnya. Implementasi kawasan minapolitan dilakukan secara bertahap oleh pemerintah. Upaya tersebut diwujudkan dalam beberapa sub-sub program baik disektor hulu dan disektor hilir. Pelaku utama yang menjadi sasaran atau objek dalam mengimplementasikan program minapolitan di sektor hulu adalah nelayan sedangkan untuk sektor hilir pemerintah dinas Perikanan Jawa Timur yang bersinergi dengan Dinas Perikanan Banyuwangi lebih mengutamakan kerjasama dengan para investor-investor untuk mengembangkan pengolahan pasca panen ikan. Hal ini dapat dilihat dengan pembangunan-pembangunan pabrik yang semakin lama semakin menjamur di Kecamatan Muncar. Sektor hilir minim melibatkan nelayan dalam pengimplementasiannya.

Hasil implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar yang telah terlihat adalah pembangunan-pembangunan yang mendukung operasional kegiatan perikanan diantaranya pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Muncar yang merupakan kawasan inti minapolitan dan masih terus di tingkatkan fasilitas-fasilitas di dalamnya hingga saat ini seperti pembangunan dermaga, pembangunan *breakwater* untuk melindungi kapal nelayan serta adanya perbaikan jalan di sekitar kawasan Pelabuhan Muncar. Bentuk implementasi yang lain yaitu pembangunan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang bertujuan untuk melelang ikan hasil tangkapan nelayan.

Selain pembangunan pelabuhan sebagai wujud fisik, implementasi kawasan minapolitan juga dikembangkan dalam bentuk non fisik. Pemerintah mengupayakan untuk nelayan-nelayan yang memiliki kapal harus juga memiliki SIPI (Surat Izin Penangkapan Ikan), yang bertujuan untuk melegalkan kapal nelayan dan meminimalkan konflik antar nelayan serta salah satu solusi mengurangi *illegal fishing* yang berdampak pada *over fishing*. Wujud non fisik yang menjadi bagian dari kawasan minapolitan adalah dengan pendistribusian bantuan dari pemerintah kepada nelayan, baik berupa bantuan modal maupun bantuan teknis. Bantuan tersebut dibagikan kepada nelayan setelah nelayan memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan bantuan tersebut.

Menurut Satria dalam Andryana (2016), nelayan merupakan individu yang aktif menangkap ikan sebagai mata pencahariannya. Secara umum nelayan dibedakan menjadi nelayan besar dan nelayan kecil. Perbedaan ini dapat berdasarkan jenis kapal yang digunakan oleh nelayan tersebut. Nelayan besar adalah nelayan memiliki kapal dengan ukuran lebih dari 5 *Gross Ton* (GT), sedangkan nelayan kecil adalah nelayan yang memiliki ukuran perahu maksimal 5 *Gross Ton* (GT). Nelayan juga di bedakan menjadi nelayan tangkap dan nelayan budidaya. Nelayan tangkap adalah nelayan yang mendapatkan hasil ikan tangkapan baik berasal dari perikanan laut maupun perikanan umum, sedangkan nelayan budidaya adalah nelayan yang mendapatkan hasil perikanan dari kegiatan budidaya perikanan.

Menurut Purwati dkk, (2017), masyarakat pesisir di Kecamatan Muncar memiliki perilaku yang konsumtif dan mudah menerima perubahan (dinamis). Kehidupan nelayan di Kecamatan Muncar yang keras diimbangi dengan kerja keras yang dilakukan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang juga mengalami peningkatan, seperti biaya sandang, pangan, pangan. Pendapatan yang tinggi akan menyebabkan tingkat konsumsi nelayan juga meningkat. Apabila hasil tangkapan ikan menurun dengan harga ikan yang tidak stabil akan menyebabkan ketidakpastian pendapatan nelayan. Berikut adalah data hasil produksi ikan tangkap di Kecamatan Muncar dari tahun 2010-2017 pada Tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4 Produksi Ikan di PPP Muncar Tahun 2010-2017

Tahun	Hasil Produksi (Kg)
2010	22.0462.889
2011	16.256.715
2012	11.495.005
2013	8.002.375
2014	11.792.713
2015	15.061.214
2016	11.264.211
2017	4.109.275

Sumber : PPP Muncar (2018)

Berdasarkan data pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa hasil produksi total perikanan tangkap di PPP Muncar mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Penurunan hasil produksi ikan dimulai sejak tahun 2010 menuju tahun 2011 dimana hasil tangkapan ikan di PPP Muncar mengalami penurunan drastis hingga tahun 2013. Tahun 2014 kembali mengalami peningkatan hasil produksi hingga tahun 2015 sampai kembali mengalami penurunan di tahun 2016 dan tahun 2017. Hasil ikan pada tahun 2017 sangat rendah yaitu hanya berkisar 4.109.275 kg ikan tangkap. Hal ini dikarenakan kondisi iklim yang tidak dapat diperkirakan dan cuaca buruk yang menyebabkan nelayan tidak melaut serta potensi ikan yang semakin mengalami penurunan tangkapan.

Pendapatan para nelayan bergantung pada kondisi laut dan hasil tangkapan yang diperoleh. Perbaikan infrastruktur yang ada hanya sebagai penunjang nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Hal ini juga dapat dilihat

permasalahan yang dihadapi nelayan ketika masa paceklik. Masa paceklik merupakan masa dimana kondisi laut sedang tidak baik, sehingga nelayan tidak mendapatkan ikan yang berdampak pada kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh nelayan. Kejadian ini terjadi ketika kondisi iklim dan cuaca yang buruk. Nelayan Kecamatan Muncar sempat mengalami masa paceklik yang cukup panjang pada tahun 2016 dan baru normal kembali pada awal tahun 2018. Kondisi iklim yang tidak dapat diprediksi menimbulkan kekhawatiran bagi nelayan, khususnya nelayan kecil. Nelayan-nelayan yang mengalami kesulitan ekonomi melakukan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya dengan menjual perabotan-perabotan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena sumber daya nelayan yang minim untuk melakukan usaha yang lain sebagai alternatif pendapatan. Potret semacam ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan minapolitan belum tercapai. Tujuan akhir dari pengembangan kawasan minapolitan adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat nelayan, pembudidaya dan pengolah ikan dengan parameter peningkatan pendapatan (Menteri Kelautan dan Perikanan, 2013).

Menurut Leliana (2013), nelayan memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah agar pembangunan yang dilakukan bersifat berkelanjutan. Implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar sangat minim dalam memperdayakan masyarakat nelayan dalam proses pembangunan maupun implementasi non fisik, sehingga nelayan pasif selama pengimplementasian kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar. Partisipasi nelayan yang pasif dapat menyebabkan sulitnya pengimplementasian kawasan minapolitan untuk menyentuh masyarakat nelayan luas, sehingga tujuan implementasi kawasan minapolitan tersebut untuk mensejahterakan nelayan sulit untuk tercapai. Partisipasi nelayan terbentuk dari sikap nelayan terhadap kawasan minapolitan dan sikap nelayan juga dipengaruhi oleh persepsi dari nelayan.

Hampir keseluruhan dalam proses implementasi kawasan minapolitan tidak melibatkan nelayan. Nelayan hanya bertindak sebagai pengguna jasa saja,. Tingkat partisipasi nelayan yang sangat rendah salah satunya disebabkan oleh

minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah terhadap nelayan, yang berdampak pada partisipasi nelayan dalam mendukung implementasi kawasan minapolitan sehingga nelayan tidak merasakan dampak yang signifikan dari adanya kawasan minapolitan. Sikap nelayan di Kecamatan Muncar pada implementasi kawasan minapolitan didasarkan pada persepsi yang terbentuk terhadap kawasan tersebut. Terlebih dengan belum tercapainya tujuan program minapolitan secara optimal, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana persepsi nelayan dan sikap nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi untuk menunjang partisipasi nelayan dalam implementasi kawasan minapolitan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana sikap nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui persepsi nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui sikap nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

1.3.2 Manfaat

1. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terkait implementasi minapolitan dan kebijakan lanjutan subsektor perikanan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi .
2. Bagi masyarakat nelayan dapat digunakan sebagai bahan bacaan terkait persepsi dan sikap terhadap implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
3. Bagi peneliti digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Leliana, dkk (2013) dengan judul penelitian “Persepsi dan Aspirasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Minapolitan Butok Seberang Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah” menunjukkan hasil bahwa permasalahan yang muncul adalah implementasi kawasan minapolitan di Butok Seberang perikanan budidaya, namun masyarakat yang membudidayakan ikan mas sempat mengalami masalah yaitu ikan budidaya yang mengalami kematian massal yang menyebabkan kerugian. Hasil penelitian terhadap persepsi masyarakat terhadap implementasi kawasan minapolitan menunjukkan persepsi yang positif, yang mana secara umum masyarakat Butok Seberang merasa bahwa implementasi kawasan minapolitan bermanfaat meningkatkan ekonomi masyarakat. Persepsi masyarakat yang positif juga memberikan manfaat kepada pemerintah dalam mengimplementasikan kawasan minapolitan di Butok Seberang karena persepsi masyarakat tersebut sangat mendukung keberhasilan dari kegiatan minapolitan di Butok Seberang karena masyarakat pembudidaya ikan merupakan pelaku utama kegiatan minapolitan.

Menurut Rismantoro (2012) pada penelitian yang berjudul “Persepsi Nelayan Puger Terhadap Keberadaan TPI Puger di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger” terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan persepsi nelayan Puger terhadap pembangunan TPI. Persepsi nelayan pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa hal yaitu persepsi nelayan jukung, nelayan eder, nelayan pakesan, nelayan sekocen terhadap keberadaan TPI Puger. Nelayan Jukung memiliki persepsi terhadap keberadaan TPI itu TPI hanya merupakan sebuah tempat yang hanya berisi kegiatan penarikan retribusi dari nelayan dan menganggap bahwa keberadaan TPI tidak berkontribusi terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Puger. Persepsi nelayan Pakesan terhadap TPI yaitu bahwa kinerja dari TPI buruk, nelayan menganggap bahwa bantuan diberikan oleh pemerintah tidak sampai ke tangan para nelayan. Persepsi Nelayan

Eder terhadap TPI yaitu bahwa TPI tidak digunakan sebagaimana mestinya, dan tidak terjadi pelelangan ikan di TPI, sehingga para nelayan enggan memasarkan ikan hasil tangkapannya di TPI Puger. Persepsi nelayan Sakocen menunjukkan persepsi yang cukup baik bahwasannya keberadaan TPI Puger sedikit banyak membantu aktivitas pelelangan ikan, sehingga nelayan Sakocen tetap konsisten memasarkan hasil ikannya di TPI meskipun melalui perikanan semu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roslinawati (2013) dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di Kabupaten Donggala” menunjukkan hasil bahwa Persepsi informan terhadap PEMP bahwa PEMP telah mencapai sasaran dari PEMP sendiri yaitu untuk memperdayakan atau membantu ekonomi masyarakat pesisir dengan memberikan bantuan modal usaha yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat pesisir. Informan juga mempersepsikan manfaat dari PEMP bahwa informan merasakan manfaat PEMP diantaranya yaitu meringankan beban ekonomi rumah tangga, meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendapatkan bantuan modal usaha. Salah satu hal yang berpengaruh terhadap persepsi informan terhadap program PEMP adalah pengalaman dari informan yang mana informan-informan tersebut terdiri dari pengecer ikan, nelayan dan lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Dian (2015) dengan judul penelitian “Persepsi Dan Aspirasi Nelayan Terhadap Rencana Pembangunan PLTU Di Kawasan Konservasi Laut Daerah (Taman Pesisir) Ujungnegero Kabupaten Batang” menunjukkan bahwa persepsi masyarakat pesisir terhadap pembangunan PLTU adalah pembangunan PLTU Batang tidak akan terlaksana karena bermasalah dan diperkirakan akan membawa dampak negatif diantaranya yaitu perubahan keseimbangan garis pantai, penurunan kualitas air laut serta terganggunya biota laut. Persepsi nelayan terhadap Taman Pesisir Ujungnegero menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan menyatakan bahwa kondisi ekosistem di sekitar kawasan KKLD masih cukup baik. Sebagian besar nelayan juga tau tentang keberadaan KKLD namun hanya sedikit nelayan yang paham tentang konsep zonasi dan larangan yang diberlakukan di kawasan

KKLD. Menurut para nelayan, kawasan konservasi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan disektor pariwisatanya dengan melakukan usaha menyewa perahu dan berjualan makanan dan minuman di warung/toko. Pembangunan PLTU Batang juga dinilai melakukan pelanggaran karena lokasi yang akan di bangun PLTU merupakan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD).

Menurut Rahayu (2017) pada penelitian yang berjudul “ Sikap Nelayan Terhadap Pemberlakuan Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Pelarangan Alat Tangkap Ikan (Studi Deskriptif di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)” terdapat 3 komponen sikap yang mempengaruhi sikap nelayan terhadap Peraturan Menteri Nomo 2 Tahun 2015 Tentang Pelarangan Alat Tangkap Ikan yaitu komponen kognisi, komponen afeksi dan komponen konatif. Komponen kognisi menunjukkan komponen sikap nelayan yang percaya dan menerima peraturan tersebut dan nelayan yang menolak terhadap adanya peraturan tersebut merupakan nelayan yang memiliki pemahaman multitafsir dan kurang paham dengan isi dan tujuan peraturan tersebut. Aspek kedua adalah aspek afeksi, yang merupakan aspek perasaan yang menurut sebagian besar nelayan setuju karena alat tangkap payang banyak merusak karang laut dan menangkap ikan yang belum layak konsumsi namun terdapat beberapa nelayan yang kurang setuju karena dengan menggunakan alat tangkap payang cukup efektif, tidak mengenal cuaca sehingga dapat memperoleh ikan setiap hari. Komponen sikap yang selanjutnya adalah komponen konatif, dimana komponen konatif merupakan tindakan seseorang nelayan yang menerima peraturan tersebut karena untuk melindungi ekosistem di perairan laut, sedangkan nelayan yang menolak peraturan tersebut menunjukkan sikap tidak peduli, cuek dan meminta Menteri Kelautan untuk turun langsung ke lapang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2013), dengan judul penelitian “Sikap Nelayan Terhadap Program Unggulan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Dili Serdang (Studi Kasus : Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang)” menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa kegiatan dalam pelaksanaan program pengembangan perikanan tangkap

di daerah penelitian yaitu penyaluran bantuan, pemanfaatan bantuan berupa perahu motor dan alat tangkap, sosialisasi dalam kegiatan pendampingan pada kelompok nelayan dan realisasi pendampingan kelompok nelayan. Sikap nelayan terhadap pelaksanaan program unggulan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Deli Serdang adalah negatif. Sikap negatif yang ditunjukkan nelayan dikarenakan beberapa alasan yaitu pertama penyaluran bantuan terhitung lambat dan belum tepat sasaran sehingga banyak nelayan di Kabupaten Deli Serdang belum menerima bantuan dari pemerintah. Alasan kedua yaitu kurangnya perhatian pemerintah terhadap aspirasi para nelayan dan alasan yang ketiga adalah kurangnya sosialisasi serta interaksi yang baik antara nelayan dengan pemerintah Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manik (2013) dengan judul penelitian “Sikap Nelayan Terhadap Program Pengembangan Perikanan Tangkap Khususnya Pemberian Bantuan Alat Tangkap Ikan” menunjukkan hasil bahwa terdapat sikap positif dan sikap negatif dari nelayan yang menerima bantuan dengan nelayan yang belum menerima bantuan alat tangkap ikan. Sikap nelayan didominasi dengan sikap yang negatif, dengan alasan diantaranya yaitu penyaluran bantuan yang dinilai para nelayan masih berjalan lambat dan belum tepat sasaran, kurangnya interaksi dan sosialisasi yang baik antara nelayan dengan Dinas Perikanan dan Kelautan, serta nelayan menilai bahwa pemberian bantuan alat tangkap kurang sesuai dengan kondisi yang dialami oleh nelayan. Pelaksanaan pemberian bantuan dari pemerintah dinas memiliki beberapa kendala diantaranya yaitu kurangnya kesadaran nelayan akan pentingnya kelompok nelayan, kurangnya kepedulian dan rasa ingin tahu dari nelayan dan banyaknya kelompok nelayan yang kurang sesuai muncul saat ada pemberian bantuan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Karakteristik Nelayan

Nelayan adalah suatu individu yang secara geografi berada pada kawasan pesisir yang terletak pada wilayah transisi antara laut dan darat. Nelayan yang tinggal di kawasan pesisir bermata pencaharian menangkap ikan di laut dengan

pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi dan diikat oleh budaya yang berlaku pada wilayah tempat tinggalnya. Umumnya nelayan tidak hanya menangkap ikan di laut lepas, melainkan juga dapat menangkap ikan di perairan umum. Nelayan-nelayan yang berkumpul dan menempati satu ruang geografis yang sama disebut masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan adalah sekumpulan nelayan yang hidup dalam satu wilayah geografis dan tinggal di kawasan pesisir dengan memanfaatkan sumberdaya perikanan sebagai mata pencahariannya. Masyarakat nelayan tumbuh, hidup dan berkembang di kawasan pesisir dan memiliki budaya dan sistem nilai yang mengikat sebagai pedoman para nelayan dalam bertingkah laku. Faktor budaya menjadi salah satu faktor utama yang menjadikan masyarakat nelayan memiliki perbedaan dengan kelompok sosial yang lain. Masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya dengan mengelola sumberdaya laut menjadikan masyarakat nelayan sebagai komponen utama bentuk masyarakat maritim di Indonesia (Kusnadi, 2009:27).

Menurut Firth dalam Kusnadi (2000:23), hubungan masyarakat nelayan dengan perekonomiannya secara struktural dapat disamakan dengan sistem ekonomi milik petani. Masyarakat nelayan sebagai produsen memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu skala usaha yang cenderung kecil dengan peralatan dan organisasi pasar yang sederhana, eksploitasi yang sering berkaitan dengan kerjasama, mayoritas masyarakat nelayan menggantungkan pendapatannya pada produksi yang bersifat subsistensi. Antara nelayan dan petani memiliki kesamaan dalam ketidakpastian hasil produksi karena bergantung dengan musim-musim tertentu sehingga akan berdampak pada kerentanan ekonomi.

Berdasarkan teknik atau cara memperoleh ikan, maka pengertian nelayan dibagi menjadi dua yaitu nelayan dan pembudidaya ikan. Menurut UU No. 45 Tahun 2009 memberikan pengertian tentang nelayan. Nelayan merupakan orang yang bermata pencaharian sebagai penangkap ikan, sedangkan pembudidaya ikan merupakan orang yang bermata pencaharian dengan membudidayakan ikan untuk kemudian diambil hasilnya untuk dimanfaatkan.

Menurut Kusnadi (2009:33), ketidakpastian yang disebabkan oleh kondisi musim dapat menyebabkan nelayan berada dalam jebakan kemiskinan, sehingga perlu pemberdayaan nelayan untuk mengantisipasi dan mengatasi permasalahan tersebut. Pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan sebuah proses panjang untuk mengantarkan nelayan mencapai tujuan pemberdayaan dan kemandirian nelayan sehingga pemberdayaan nelayan bukan merupakan suatu tujuan, melainkan cara atau sarana untuk mencapai tujuan. Berikut adalah indikator secara kualitatif yang menunjukkan nelayan memiliki keberdayaan:

1. Tercapainya kesejahteraan masyarakat nelayan dengan indikator sosial dan ekonomi
2. Kelembagaan-kelembagaan yang dapat berfungsi secara optimal dengan aktivitas ekonomi stabil dan kontinu
3. Pranata sosial dan budaya dapat berfungsi sebagaimana mestinya yaitu sebagai perangkat aspirasi pembangunan lokal
4. Terjaganya kelestarian lingkungan dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan
5. Berkembangnya akses masyarakat terhadap sumberdaya ekonomi
6. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan di kawasan pesisir dengan ditandai adanya sifat kritis masyarakat yang muncul perihal pembangunan di kawasan pesisir.
7. Kawasan pesisir menjadi pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dan ekonomi nasional.

Menurut Dirjen Perkebunan (2000) dalam Satria (2015) , nelayan dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah waktu nelayan yang digunakan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan atau budidaya ikan, yaitu:

1. Nelayan/petani ikan penuh, yaitu nelayan atau petani ikan yang menggunakan seluruh waktunya untuk melakukan kegiatan mencari/menangkap ikan serta memelihara makhluk hidup perairan seperti ikan, binatang air dan tanaman air.
2. Nelayan/petani ikan sambilan utama, yaitu nelayan atau petani ikan yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk mencari/menangkap dan memelihara makhluk hidup perairan seperti ikan, binatang air atau tanaman air.

Selain melakukan kegiatan mencari/menangkap ikan, nelayan/petani ikan ini memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah pemasukan.

3. Nelayan/petani ikan yang menggunakan sebagian kecil waktunya untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan perikanan, baik mencari/menangkap dan memelihara makhluk hidup perairan.

Menurut Satria (2015), nelayan terbagi lagi menjadi beberapa golongan berdasarkan kapasitas teknologi yang berupa kapal dan armada kapal, dilihat dari orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi, yang terdiri dari:

1. Nelayan tradisional (*peasant fisher*), yaitu nelayan yang subsisten atau hanya bekerja dengan orientasi memenuhi kebutuhan hidup pribadi dari nelayan tersebut. Nelayan tradisional umumnya menggunakan alat tangkap yang masih tradisional juga seperti penggunaan obor sebagai penerangan saat melaut, menggunakan sampan tidak bermotor, dan tenaga kerja dari keluarga.
2. Nelayan pos tradisional (*post peasant fisher*), yaitu nelayan yang sudah mulai menggunakan teknologi penangkapan yang lebih maju dibandingkan dengan nelayan tradisional. Nelayan pos tradisional mulai menggunakan alat modern seperti perahu bermotor dengan penggunaan tenaga kerja yang tidak bergantung pada keluarga. Nelayan pos tradisional masih beroperasi di sekitar pesisir pantai dan mulai berorientasi pasar.
3. Nelayan usaha komersial (*commercial fisher*), yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Ciri-ciri yang mulai menonjol pada nelayan komersial adalah jumlah ABK (Anak Buah Kapal) yang mulai banyak dan sudah ada manajemen yang baik pada kapal. Kapal yang digunakan juga merupakan kapal jenis modern yang harus memiliki keahlian khusus dalam mengoperasikan kapal yang digunakan.
4. Nelayan industrial (*industrial fisher*), yaitu nelayan yang telah memajemen kapalnya dengan baik, mulai dari hubungan antar ABK dan lain-lain. Manajemen yang digunakan serupa dengan agroindustri di negara-negara maju. Nelayan industrial lebih padat modal dan pendapatan tinggi dengan orientasi ekspor pada produk-produk yang dihasilkan oleh nelayan.

Menurut Charles dalam Widodo dan Suadi (2006), nelayan terbagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan mata pencahariannya yaitu :

1. Nelayan subsisten adalah nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.
2. Nelayan asli adalah nelayan yang menangkap ikan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sendiri, namun juga melakukan kegiatan komersial meskipun dalam skala yang sangat kecil
3. Nelayan rekreasi adalah nelayan yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan ikan untuk kesenangan pribadi atau berolahraga
4. Nelayan komersial adalah nelayan yang menangkap ikan untuk kepentingan komersial atau dipasarkan baik dipasarkan di pasar domestik maupun ekspor.

Lapisan sosial dalam kehidupan nelayan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pendapatan dari nelayan. Menurut Kusnadi (2000:113-114), secara umum lapisan sosial nelayan terbagi menjadi dua yaitu:

1. Juragan atau *Orenga* merupakan pihak yang memiliki alat-alat produksi untuk menangkap ikan seperti perahu dan jaring, yang mana cenderung memiliki pembagian hasil yang lebih besar dalam pembagian hasil dari menangkap ikan.
2. *Phandiga* merupakan nelayan buruh yang bekerja kepada juragan dan hanya memiliki sumberdaya jasa tenaga. Pembagian hasil pada *Phandiga* tergantung dari jenis alat tangkap yang digunakan dan berdasarkan jumlah *Phandiga* yang dipekerjakan juragan dalam satu kapal atau satu armada.

2.2.2 Konsep Kawasan Minapolitan

Menurut Ariakunto dan Cepi (2009), menyatakan bahwa pengertian program terbagi menjadi dua yaitu pengertian program secara umum dan pengertian program secara khusus. Program secara umum dapat diartikan sebagai bentuk rencana yang akan dilakukan. Terdapat hal-hal penting yang harus ditekankan dalam menentukan program yaitu : 1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, 2) terjadi dalam waktu relatif lama dan merupakan kegiatan jamak yang berkesinambungan, 3) terjadi dalam sebuah organisasi yang melibatkan beberapa orang.

Minapolitan merupakan konsep pengembangan sebuah kawasan menjadi kota perikanan. Minapolitan berkembang karena adanya sebuah kegiatan usaha yang berpusat pada pengoptimalan potensi perikanan yang ada pada wilayah tersebut. Minapolitan menjadi sebuah jalan yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dalam wilayah dengan mendorong pembangunan dan kegiatan usaha dalam bidang perikanan dengan ciri utama kegiatannya bertumpu pada sektor perikanan. Minapolitan memiliki konsep pengembangan wilayah kelautan dan perikanan dengan cara manajemen ekonomi kawasan dengan sektor perikanan dan kelautan sebagai sektor penggerak utama dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Wiratama, 2016).

Kawasan minapolitan didasarkan pada KEP.39/MEN/2011 tentang Perubahan atas Keputusan MKP No. KEP.32/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan, telah ditetapkan 223 kabupaten/kota di wilayah Indonesia sebagai kawasan minapolitan. Kawasan minapolitan juga disesuaikan dengan Peraturan Menteri No. 12 Tahun 2010 yang mengartikan bahwa kawasan minapolitan merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip integrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Kawasan minapolitan akan menjadi sebuah wilayah yang memiliki fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa dan kegiatan pendukung lainnya (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013)

Minapolitan berasal dari dua kata yaitu mina yang artinya ikan dan politan yang artinya kota. Konsep kawasan minapolitan di gagas oleh Friedman dan Duglas pada tahun 1985. Pengembangan kawasan minapolitan tertuang dalam UU Penataan Ruang No 26/2007 yang berisi tentang pengembangan kawasan minapolitan merupakan turunan dari kawasan agropolitan, yaitu kawasan yang terdiri dari satu atau lebih kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai suatu sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang menggabungkan antara sistem minabisnis dengan sistem pemukiman. (Kementerian Pekerjaan Umum. 2012).

Menurut PER.18/MEN/2012, konsep minapolitan didasarkan pada tiga asas yaitu :

1. Demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan pro rakyat;
2. Keberpihakan pemerintah terhadap rakyat kecil melalui pemberdayaan masyarakat
3. Penguatan peran ekonomi daerah dengan prinsip daerah kuat bangsa kuat dan negara kuat

Menurut Pertiwi (2017), konsep pengembangan ekonomi berbasis kelautan dan perikanan umumnya berada pada wilayah pedesaan yang masih minim dalam ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan ekonomi. Kawasan pedesaan juga cenderung memiliki sumber daya manusia yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan sumberdaya manusia perkotaan. Kawasan minapolitan memiliki dua unsur utama yaitu minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah serta minapolitan sebagai kawasan ekonomi dengan komoditas unggulannya berupa produk kelautan dan perikanan dimana dengan adanya program minapolitan diharapkan pembangunan sektor kelautan dan perikanan dapat dilaksanakan secara terintegrasi, efisien, berkualitas dan berakselerasi tinggi.

Menurut PER.12/MEN/2010 tentang minapolitan bahwa kawasan minapolitan memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan produksi produktivitas dan kualitas produk kelautan dan perikanan;
2. Meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya ikan pengolah ikan yang adil dan merata;
3. Mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah.

Menurut PER.12/MEN/2010 juga menjelaskan karakteristik dari kawasan minapolitan meliputi :

1. Suatu kawasan ekonomi yang terdiri atas sentra produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran dan kegiatan usaha lainnya, seperti jasa dan perdagangan;
2. Mempunyai sarana dan prasarana sebagai pendukung aktivitas ekonomi;

3. Menampung dan mempekerjakan sumber daya manusia di dalam kawasan dan daerah sekitarnya;
4. Mempunyai dampak positif terhadap perekonomian di daerah sekitar.

Menurut PER.18/MEN/2012 sebuah wilayah dapat ditetapkan sebagai kawasan minapolitan apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Kesesuaian dengan Rencana Strategis, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan/atau Rencana Zonasi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3-K) kabupaten/kota, serta Rencana Pengembangan Investasi Jangka Menengah Daerah (RPIJMD) yang telah ditetapkan;
- b. Memiliki komoditas unggulan di bidang kelautan dan perikanan dengan nilai ekonomi tinggi, meliputi;
 1. Keberadaan komoditas unggulan yaitu melimpah atau dapat dibudidayakan dengan baik dengan prospek pengembangan tinggi di masa depan
 2. Nilai perdagangan komoditas tinggi dengan pertimbangan sebagai berikut:
 - a) Memiliki pasar lokal, nasional dan internasional
 - b) Volume atau kemampuan produksi lokal tinggi; dapat berpotensi memenuhi permintaan pasar
 - c) Tingkat produktivitas tinggi: kemampuan pemanfaatan teknologi untuk mencapai tingkat produktivitas tinggi atau dapat dikembangkan sehingga secara ekonomi menguntungkan
 - d) Jumlah pelaku utama/usaha perikanan relatif besar atau sebagian besar penduduk setempat bekerja di kawasan tersebut
 - e) Mempunyai keunggulan komparatif; mempunyai nilai lebih karena keberadaan komoditas, iklim, SDM, dan ongkos produksi murah
 - f) Mempunyai keunggulan kompetitif: produk berkualitas dan sistem pemasaran efektif.
- c. Letak geografi kawasan yang strategis dan secara alami memenuhi persyaratan untuk pengembangan produk unggulan kelautan dan perikanan;
 1. Lokasi kawasan strategis
 - a) Jarak dan sistem transportasi

- b) Mempunyai akses terhadap jaringan pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran (*supply chain*)
2. Kawasan yang secara alami cocok untuk usaha kelautan dan perikanan
- a) Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan
 - b) Kesesuaian lahan dan potensi sumberdaya air
 - c) Sarana dan prasarana perikanan seperti Pelabuhan Perikanan, BBI, *cold storage*, pabrik es dan lain-lain
 - d) Dekat dengan *fishing ground*
 - e) Sentra produksi garam
 - f) Sentra pengolahan dan pemasaran
- d. Terdapat unit produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran dan jaringan usaha yang aktif memproduksi, mengolah dan/atau memasarkan yang terkonsentrasi di suatu lokasi dan mempunyai mata rantai produksi pengolahan, dan/atau pemasaran yang saling terkait meliputi:
1. Sistem dan mata rantai produksi perikanan budidaya
 - a. Keberadaan sejumlah unit produksi ikan budidaya yang aktif memproduksi dan terkonsentrasi di sentra produksi; dan
 - b. Mata rantai produksi:
 2. Sistem dan mata rantai produksi perikanan tangkap
 - a. Keberadaan sejumlah kapal ikan yang aktif memproduksi dan mendaratkan hasil tangkapannya di lokasi tersebut; dan
 - b. Mata Rantai Produksi:
 - a) Hasil tangkapan yang cukup besar dan mempunyai skala ekonomi cukup tinggi;
 - b) Keberadaan sarana tambat, air bersih, tempat pendaratan
 - c) Ikan dan tempat pelelangan ikan yang memadai;
 - d) Sistem bongkar muat yang memadai atau mungkin dikembangkan dalam waktu dekat;
 - e) Keterlibatan nelayan dan para pekerja setempat;
 - f) Kegiatan di lokasi/pelabuhan perikanan/TPI mempunyai skala ekonomi dan *multiplier effect* terhadap perekonomian di sekitarnya;

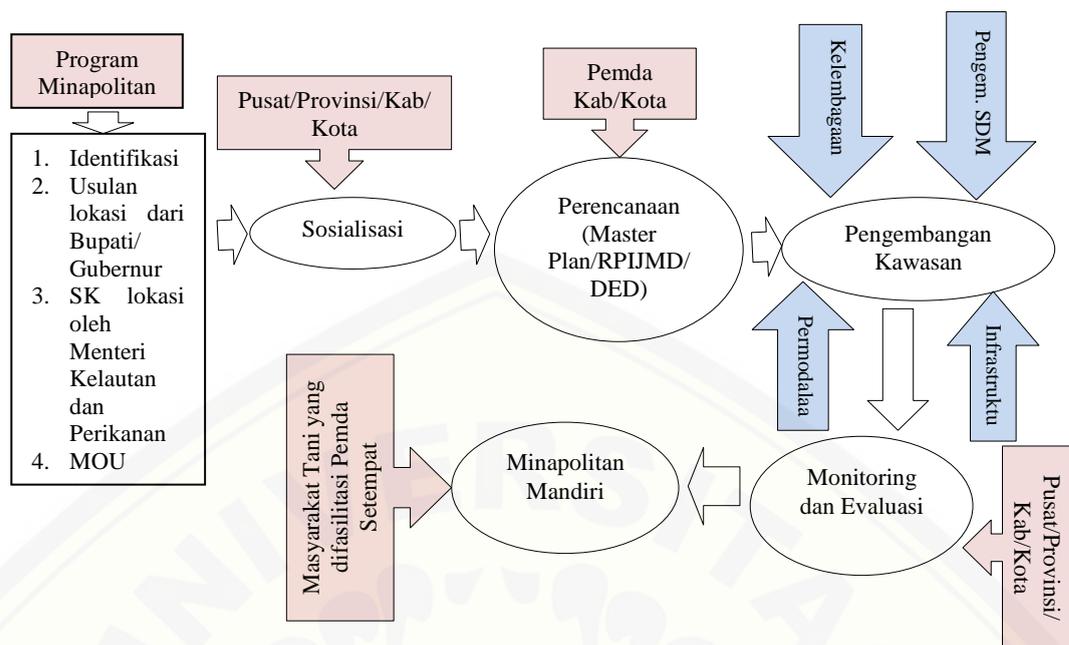
- g) Sistem distribusi dan pemasaran telah berjalan dengan baik atau dapat segera dikembangkan lebih baik;
 - h) Sentra produksi mempunyai skala usaha layak secara ekonomi dan *multiplier effect* terhadap perekonomian di daerah sekitarnya.
3. Sistem dan mata rantai produk hilir
- e. Tersedianya fasilitas pendukung berupa aksesibilitas terhadap pasar, permodalan, sarana dan prasarana produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran, keberadaan lembaga-lembaga usaha, dan fasilitas penyuluhan dan pelatihan meliputi:
 - 1. Permodalan: aksesibilitas modal bagi nelayan, pembudidaya ikan, serta pengolah dan pemasar ikan;
 - 2. Kelembagaan: lembaga pemerintahan daerah;
 - 3. Lembaga usaha: koperasi, kelompok usaha atau usaha skala menengah dan atas
 - 4. Penyuluhan dan pelatihan: lembaga dan SDM Penyuluhan dan Pelatihan;
 - 5. Prasarana pengairan: keberadaan jaringan pengairan (budidaya) utama/primer, sekunder atau lainnya sebagai pendukung sistem pengairan di kawasan;
 - 6. Energi: jaringan listrik yang memadai; dan
 - 7. Teknologi tepat guna: Penerapan teknologi tepat guna yang mampu meningkatkan daya saing.
 - f. Komitmen daerah, berupa kontribusi pembiayaan, personil, dan fasilitas pengelolaan dan pengembangan minapolitan;
 - g. Keberadaan kelembagaan pemerintah daerah yang bertanggung jawab di bidang kelautan dan perikanan;
 - 1. Keberadaan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yaitu dinas yang bertanggung jawab di bidang kelautan dan perikanan
 - 2. Kelompok kerja yang menangani pengembangan kawasan minapolitan.
 - h. Ketersediaan data dan informasi tentang kondisi dan potensi kawasan.
 - 1. Mempunyai data dan informasi mengenai sumber daya kelautan dan perikanan serta data dan informasi terkait;

2. Mempunyai sistem pencatatan data statistik dan geografis di bidang kelautan dan perikanan.

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum (2012), tahapan dalam menentukan sebuah kawasan minapolitan dilakukan melalui mekanisme pengajuan yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Usulan dari Kabupaten oleh Pemerintah Provinsi. Pemerintah Kabupaten mengajukan usulan mengenai Kawasan Minapolitan. Sebelumnya, Pemerintah Kabupaten telah melakukan identifikasi potensi dan masalah terlebih dahulu. Identifikasi dimaksudkan untuk mengetahui kondisi dan potensi lokal, yaitu komoditas unggulan. Lokasi Kawasan Minapolitan yang berada di dalam kawasan kabupaten ditetapkan oleh Bupati/Walikota.
2. Pemerintah Pusat menilai kesiapan lokasi untuk dapat dikembangkan sebagai Kawasan Minapolitan. Penilaian dilakukan berdasarkan kelengkapan persyaratan administrasi berupa dokumen perencanaan yang terdiri dari SK lokasi, SK pokja, Masterplan, RPIJM, DED, serta potensi lokasi kawasan yang diusulkan.
3. Pengembangan Kawasan Minapolitan yang diusulkan dapat dipenuhi jika telah memenuhi kondisi berikut:
 - a. Apabila kelengkapan administrasi dan potensi kawasan yang diusulkan telah memenuhi persyaratan dalam butir nomor 2.
 - b. Apabila kelengkapan administrasi belum terpenuhi semua, tetapi kawasan yang diusulkan memiliki potensi yang baik dilihat dari profil kawasan tersebut. Kawasan ini akan diberi kesempatan untuk melengkapi kekurangan persyaratan administrasi dalam waktu 1 tahun.

Menurut Kementerian pekerjaan Umum (2012), tahapan implementasi kawasan minapolitan secara umum diawali dengan penentuan kawasan minapolitan hingga terwujud kawasan minapolitan yang mandiri. Penjelasan tersebut disajikan dalam gambar 2.1 berikut :



Gambar 2.1 Mekanisme Penyelenggara Kawasan Minapolitan (Kementerian Pekerjaan Umum 2012).

Berdasarkan Gambar 2.1 di atas dapat diketahui beberapa mekanisme dalam penyelenggaraan kawasan minapolitan. Penentuan kawasan minapolitan diawali dengan penentuan wilayah melalui identifikasi, usulan lokasi dari Bupati/Gubernur baru penentuan lokasi kawasan minapolitan dengan dengan penetapan SK lokasi kawasan minapolitan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan pusat. Setelah suatu kawasan memiliki SK Kawasan Minapolitan maka dilakukan sosialisasi kepada pihak terkait lalu melakukan perencanaan oleh Pemerintah daerah kabupaten/kota dengan penyusunan *masterplan*, Rencana Pengembangan Investasi Jangka Menengah Daerah (RPIJMD), dan *Detail Engineering Desain* (DED) hingga diimplementasi menjadi pengembangan kawasan minapolitan yang didukung dengan beberapa fasilitas pendukung seperti kelembagaan, pengembangan sumberdaya manusia, akses permodalan dan infrastruktur penunjang. Kemudian dilakukan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Pemerintah Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi atau kabupaten/kota sampai menjadi sebuah kawasan minapolitan yang mandiri dengan memanfaatkan masyarakat tani sebagai sumberdaya manusia yang mumpuni.

2.2.3 Teori Persepsi

Menurut Persepsi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *perception* yang dapat diartikan dengan penglihatan atau tanggapan daya memahami atau menanggapi. Secara psikologis menjelaskan bahwa persepsi dapat diartikan sebagai proses peralihan atau transformasi stimulus lingkungan kedalam pengalaman seseorang yang diwujudkan dalam bentuk benda yang dapat di sentuh, suara yang dapat di dengar, aroma yang dapat dibaui dan lain-lain. Proses persepsi merupakan proses mengaitkan semua informasi yang telah diserap oleh indra. Terdapat tiga hal yang mempengaruhi persepsi yaitu objek persepsi, alat indra dan sistem saraf dan perhatian (Prasisit dan Susatyo, 2018).

Persepsi merupakan sebuah proses akhir dari pengamatan yang diawali dari proses pengindraan oleh individu atau manusia terhadap suatu objek yang mana proses dan distimulus oleh alat indra yang menimbulkan perhatian manusia kemudian diteruskan ke otak kemudian manusia menyadari adanya sebuah persepsi terhadap apa yang telah diamati tersebut. Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh indraorganisme atau individu sehingga menjadi hal yang berarti dan merupakan aktivitas integrasi dalam diri individu (Walgito, 2002:99-100).

Persepsi dapat diartikan secara luas dan secara sempit. Persepsi secara sempit merupakan sebuah cara bagaimana seseorang melihat sesuatu hal, sedangkan pengertian persepsi dalam arti luas adalah cara pandang seseorang dan cara seseorang mengartikan sesuatu. Manusia tidak lepas dari kegiatan persepsi khususnya ketika telah melakukan komunikasi dalam masyarakat, mengurus perizinan, dan sebagainya. Menurut Mulyana (2002), secara garis besar persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Persepsi terhadap objek atau lingkungan fisik atau sifat-sifat luar sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Orang akan mempersepsikan anda pada saat anda mempersepsikan mereka. Dengan kata lain, persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.

- b. Persepsi terhadap manusia; melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.

Menurut Desvianto (2013), persepsi merupakan sebuah rangkaian proses aktif yang terbentuk dalam tiga tahapan pokok, yang meliputi:

1. Seleksi

Menurut Mulyana (2002) dalam Desvianto (2013), perhatian seseorang dapat ditimbulkan dari adanya sebuah sensasi yang mana sebuah sensasi dapat diperoleh dari adanya stimulasi yang dilanjutkan dengan seleksi informasi yang diterima oleh individu.

2. Pengelompokan

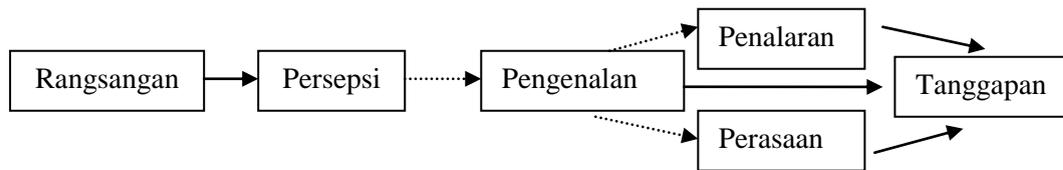
Tahap pengelompokan ini dilakukan untuk mengelompokkan informasi yang telah diseleksi. Pengelompokan dilakukan untuk mempermudah dalam menginterpretasikan informasi yang diterima. Pengelompokan-pengelompokan tersebut didasarkan pada pengalaman masing-masing individu yang nantinya akan dikelompokkan dalam skema kognitif yang meliputi: *prototypes* (representasi yang mendekati kategori pesan), *personal construct* (tolak ukur yang ada pada pikiran seseorang), *stereotype* (kesimpulan prediksi berdasarkan kategori posisi individu dalam sebuah situasi) dan yang terakhir adalah *script* (perencanaan dalam mengambil sikap oleh individu dalam suatu situasi).

3. Interpretasi dan Evaluasi

Interpretasi yang dilakukan oleh individu didasarkan pada beberapa hal yaitu:

- a. Pengalaman
- b. Asumsi perilaku
- c. Ekspektasi
- d. Pengetahuan yang dimiliki
- e. Perasaan individu tersebut

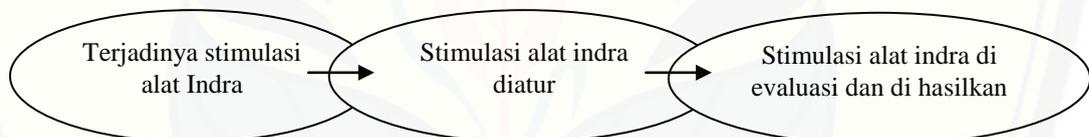
Menurut Sobur (2003:386), proses persepsi dalam ilmu psikologi merupakan merupakan sebuah proses keseluruhan sebuah rangsangan yang akan menghasilkan sebuah tanggapan yang diterapkan pada manusia. Proses persepsi dapat dilihat pada gambar 2.2.4 berikut:



Gambar 2.2 Proses Pembentukan Persepsi (Sobur,2003)

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dilihat bahwa proses persepsi merupakan proses yang diawali dari sebuah rangsangan yang menghasilkan tanggapan, sehingga dalam ilmu psikologi dikenal pula dengan sebutan teori rangsangan tanggapan (*stimulus/respons*). Rangsangan akan menghasilkan persepsi yang dilanjutkan dengan pengenalan yang dapat menyebabkan penalaran dan perasaan sehingga menghasilkan persepsi. Sehingga sebuah persepsi dan kognisi diperlukan dalam seluruh kegiatan psikologi.

Proses persepsi secara khusus bersifat sangat kompleks. Masing-masing tahap dalam pembentukan sebuah persepsi tidak saling terpisah, melainkan saling terkait satu dengan yang lainnya. Tahap-tahap pembentukan persepsi atau cara persepsi bekerja dapat diilustrasikan pada Gambar 2.3 berikut:



Gambar 2.3 Tahap atau Proses Persepsi (DeVito dalam Sobur, 2003:388-189)

Berdasarkan Gambar 2.2 menunjukkan bahwa tahapan pembentukan sebuah persepsi saling tumpang tindih dan terkait yang artinya bahwa proses ini memiliki sifat kontinu dan bercampur baur. Tahap-tahap pembentukan persepsi terdiri dari :

1. Terjadinya stimulus alat indra

Stimulus atau perangsangan alat indra merupakan tahap pertama dalam memunculkan persepsi pada manusia. Rangsangan yang diperoleh oleh alat indra tidak selalu digunakan oleh manusia, sehingga ada sebuah rangsangan yang tidak memberikan efek atau dampak apapun yang artinya bahwa stimulus atau dampak tersebut tidak bermakna.

2. Stimulus alat indra diatur

Mengatur stimulus atau rangsangan oleh alat indra dilakukan dengan dua prinsip umum, yaitu prinsip proksimitas dan prinsip kelengkapan. Prinsip proksimitas disebut juga dengan prinsip kemiripan, sehingga sebuah persepsi dapat dinyatakan secara bersama sama dengan objek atau pesan yang sama, sehingga menganggap bahwa kedua objek atau pesan tersebut saling berkaitan. Prinsip kedua adalah prinsip kelengkapan yang artinya kita mempersepsikan suatu objek atau pesan secara utuh dan lengkap serta meskipun rangsangan yang diterima hanya sebagian.

3. Stimulus alat indra di tafsirkan dan dievaluasi.

Tahap penafsiran saling terkait dengan tahap evaluasi. Tafsiran dan evaluasi merupakan sebuah tahapan subjektif yang tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan dari luar tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dimasa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai keyakinan terhadap hal yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi saat itu.

Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam Rakhmat (2005:54-58), terjadinya persepsi yang dialami oleh manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor fungsional dan faktor struktural yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor fungsional merupakan faktor-faktor yang berasal dari masing-masing personal yang meliputi dari pengalaman di masa lalu, kebutuhan dan hal-hal yang berasal dari diri sendiri.
2. Faktor struktural, dimana faktor struktural merupakan faktor-faktor yang berasal dari sifat-sifat stimulus fisik terhadap efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf masing-masing individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi. Menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Tertarik tidaknya individu untuk memperhatikan stimulus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (minat, kebiasaan, emosi dan keadaan biologis) dan faktor eksternal (gerakan organisme lain, intensitas stimulus, kebaruan, dan perulangan).

Menurut Bruner dalam Sarwono (2002), menyatakan bahwa persepsi memiliki sifat inferensial (menarik kesimpulan). Sebuah persepsi diperoleh dari sebuah masukan tertentu dan pihak yang menerima masukan akan merespon akan menghubungkan masukan tersebut dengan kategori tertentu, sehingga dalam proses menghubungkan ini individu akan mencari kategori yang tepat dan akan memperoleh kesimpulan melalui penyempitan-penyempitan kategori yang dipilih oleh individu yang terkait, sehingga dalam pengambilan keputusan dalam persepsi merupakan hal yang sangat penting. Bruner juga menjelaskan bahwa terdapat 4 tahap dalam pengambilan keputusan dalam persepsi yaitu :

1. Kategori primitif, yaitu tahap dimana objek yang diamati diisolasi dan ditandai berdasarkan ciri khusus, sehingga pada tahap ini pemberian arti persepsi masih sangat minim
2. Mencari tanda, dimana subjek yang terlibat secara cepat memeriksa lingkungan untuk mencari informasi tambahan dan melakukan kategorisasi yang tepat
3. Konfirmasi, terjadi setelah objek mendapat penggolongan sementara oleh subjek. Tahap ini menutup pengamatan atau subjek untuk lebih teliti dan tidak sembarangan menerima informasi untuk memperkuat keputusannya
4. Konfirmasi tuntas, dimana pada tahap ini pencarian subjek berhenti.

Proses individu dalam mempersepsikan suatu hal tidak lepas dari sebuah kesalahan. Menurut Mulyana (2002), individu yang melakukan kesalahan dalam mempersepsikan sesuatu terdiri dari beberapa hal berikut:

1. Kesalahan Atribusi

Atribusi merupakan proses seseorang yang berasal dari dalam diri individu tersebut untuk memahami penyebab perilaku individu lain.

2. Efek halo

Efek halo merupakan penilaian kesan menyeluruh terhadap individu.

3. Stereotipe

Merupakan sebuah proses pengelompokan individu berdasarkan kategori yang dianggap sesuai bukan didasarkan pada karakteristik individu tersebut.

4. Prasangka

Prasangka merupakan suatu penilaian yang didasarkan pada keputusan dan pengalaman sebelumnya.

5. Gegar Budaya

Gegar budaya merupakan suatu ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau budaya dan kebiasaan baru.

2.2.5 Teori Sikap

Sikap dalam bahasa Inggris *attitude* berasal dari bahasa latin yaitu *aptus* yang berarti bahwa keadaan siap mental, yang bersifat melakukan suatu kegiatan tertentu. Sehingga, sikap juga dapat diartikan dengan kesiapan individu untuk cenderung berperilaku dengan cara tertentu dalam menghadapi suatu kejadian atau objek. Secara sosiologis, sikap dibatasi dengan suatu respon oleh seorang individu terhadap suatu rangsangan yang ada pada lingkungan sosial. Sikap atau *attitude* juga merupakan suatu kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif dan secara negatif terhadap suatu objek tertentu. Sikap juga berfungsi sebagai pengurang ketegangan terhadap suatu motif tertentu (Sarnoff dalam Sarwono, 2002).

Pendekatan sikap menurut Brecker dalam Azwar (2016:6), adalah memandang sikap sebagai suatu reaksi gabungan dari aspek afektif, perilaku dan kognitif yang dilakukan suatu individu terhadap suatu objek yang bekerja secara bersamaan mengorganisasikan sikap individu. Pandangan lain yang muncul karena ketidakpuasan pendekatan tersebut, muncul pandangan yang lain yang menyatakan bahwa sikap hanya dibatasi pada aspek afektif saja, sehingga sikap dapat diartikan dengan afek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek. Sikap positif adalah sikap-sikap yang menunjukkan dan memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui dan melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut tinggal, sedangkan sikap negatif adalah sikap-sikap yang memperlihatkan sebuah penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut tinggal (Brem dan Kassin dalam Azwar (2016:6).

Menurut Gerungan (2004), sikap atau *attitude* dibedakan menjadi dua jenis yaitu sikap individu dan sikap sosial. Sikap individu dan sikap sosial memiliki perbedaan yang signifikan, sikap individu merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang demi seseorang saja, sedangkan sikap secara sosial dapat diartikan dengan sebuah sikap individual yang berhubungan dengan objek-objek yang bukan merupakan objek sosial. Secara umum, sikap memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya yaitu :

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan merupakan bentukan yang dapat dipelajari sepanjang perkembangan dari individu tersebut.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena dapat dipelajari.
3. Sikap tidak berdiri sendiri melainkan selalu mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.
4. Objek dapat berupa satu hal, namun tidak menutup kemungkinan merupakan kumpulan dari beberapa hal tersebut.
5. Sikap merupakan segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

Menurut Ross dalam Sobur (2003), ada beberapa pandangan-pandangan dasar tentang sebuah sikap yaitu :

1. Sikap merupakan sebuah pengalaman yang subjektif.
2. Sikap merupakan sebuah pengamatan terhadap suatu objek atau persoalan
3. Sikap merupakan sebuah pengalaman dari suatu masalah atau objek
4. Sikap melibatkan pertimbangan yang bersifat menilai
5. Sikap dapat diungkapkan melalui bahasa
6. Ungkapan sikap umumnya dapat dipahami
7. Sikap dikomunikasikan kepada orang lain
8. Setiap orang memiliki sikap yang sama atau berbeda
9. Sejumlah orang yang memiliki sikap berbeda pada setiap objek akan memiliki perbedaan pula dalam memberikan pendapat benar atau salah
10. Sikap berhubungan dengan perilaku sosial

Menurut G.W Allport dalam Sears *etc*, (1999), menyatakan bahwa sikap memiliki arti sebagai bentuk kesiapan mental dan saraf yang diatur melalui pengalaman dan memberikan pengaruh dinamika terhadap respon individu

terhadap suatu objek. Definisi secara umum, sikap terhadap suatu objek, gagasan atau orang merupakan suatu orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen yang terdiri dari :

1. Komponen kognitif, yaitu komponen yang terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki oleh seseorang mengenai suatu objek, keyakinan dan pengetahuan tentang terhadap objek.
2. Komponen afektif, yaitu suatu komponen yang didasarkan pada penilaian seseorang yang melibatkan perasaan dan emosi terhadap suatu objek
3. Komponen perilaku, yaitu suatu komponen yang menunjukkan kesiapan seseorang untuk bereaksi atau bertindak terhadap suatu objek.

Menurut Soekidjo dalam Arifin, 2015, sikap memiliki suatu tingkatan, dimana tingkatan sikap tersebut terdiri dari:

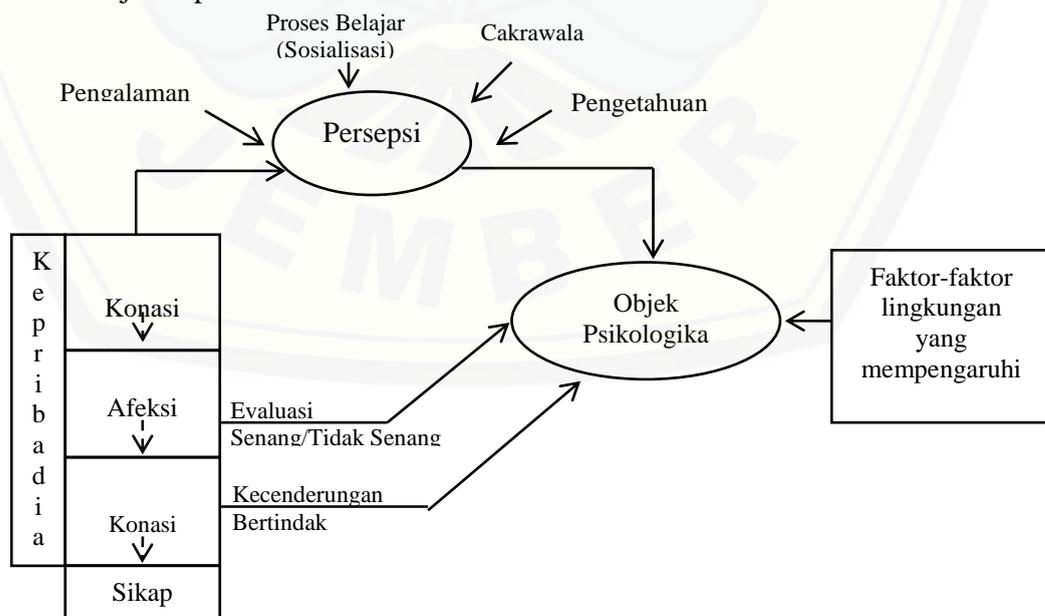
1. Menerima (*receiving*), yang artinya bahwa setiap individu atau subjek mau dan memperhatikan rangsangan yang diberikan oleh objek.
2. Merespons (*responding*), yaitu individu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan dan hal tersebut menunjukkan indikasi sikap terlepas dari benar dan salah dengan memberikan respon maka individu tersebut telah menerima ide tersebut
3. Menghargai (*valuing*), yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan terhadap suatu masalah
4. Bertanggung jawab (*responsible*), yang artinya bahwa individu telah siap atas risiko dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah dipilihnya.

Menurut Sobur (2003), pembentukan sikap pada seseorang dipengaruhi oleh norma-norma yang ada sebelumnya yang disertai dengan pengalaman dimasa lalu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek yaitu :

1. Akumulasi pengalaman-pengalaman di masa lalu yang disertai dengan tanggapan-tanggapan yang serupa atau sama terhadap suatu hal
2. Pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda
3. Pengalaman baik maupun pengalaman buruk yang pernah dialami
4. Hasil tiruan dari sikap lain baik sadar maupun tidak sadar.

Menurut Sobur (2003), sikap tidak terbentuk dengan sembarangan melainkan dipengaruhi oleh beberapa hal. Pembentukan sikap berlangsung dalam interaksi manusia dengan manusia lainnya terhadap suatu objek tertentu, yang dipengaruhi oleh interaksi dalam kelompok maupun interaksi dari luar kelompok yang dapat mempengaruhi perubahan sikap yang telah terbentuk. Interaksi dengan komponen diluar kelompok diantaranya yaitu interaksi hasil kebudayaan manusia yang sampai kepada pemilik sikap melalui alat komunikasi. Faktor lain yang dapat menyebabkan pembentukan sikap adalah faktor internal dari dalam diri manusia tersebut, yang terdiri dari tingkat selektivitas, daya pilihan atau minat dari dalam diri untuk menerima dan mengolah berbagai pengaruh yang datang dari luar.

Menurut Mar'at (1982:22-23), sikap dan persepsi memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Persepsi merupakan suatu proses kognisi yang dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pengalaman, proses belajar (sosialisasi), cakrawala, dan pengetahuan yang memberikan stimulus kemudian individu akan memunculkan ide dari hasil proses kognisinya yang kemudian akan memunculkan konsep terhadap objek persepsi. Sikap juga dipengaruhi oleh komponen kognisi, afeksi dan konasi yang merupakan nilai kepribadian dari individu tersebut terhadap suatu objek yang dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Konsep tersebut disajikan pada Gambar 2.3



Gambar 2.4 Bagan Persepsi dan Sikap

Komponen kognisi akan menghasilkan suatu pengetahuan terhadap objek tersebut sehingga memunculkan pernyataan secara lisan tentang keyakinan terhadap objek tersebut, komponen afektif akan menunjukkan hasil evaluasi dari pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dengan menunjukkan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju dan lainnya, kemudian komponen afeksi akan mempengaruhi komponen konasi, yang mana komponen konasi akan membawa individu ke arah kecenderungan untuk bertindak. Situasi yang seperti ini akan meningkatkan keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud adalah antara objek yang dilihat dengan yang dirasakan di mana unsur nilai dan norma dalam individu dapat menerima secara rasional dan emosional. Apabila kondisi keseimbangan tersebut tidak tercapai maka individu akan memunculkan sikap penolakan dan akan memunculkan sikap apatis, acuh tak acuh dan menentang sampai memberontak. Keseimbangan ini dapat kembali jika persepsi diubah melalui komponen kognitif, yang kemudian memunculkan keseimbangan hingga akan memunculkan perubahan sikap (Mar'at, 1982:22-24)

2.3 Kerangka Pemikiran

Indonesia selain dikenal sebagai negara agraris juga dikenal sebagai negara maritim, yang mana sebagian besar wilayah Indonesia di dominasi oleh laut. Hal ini memberikan manfaat diantaranya yaitu potensi kelautan di Indonesia besar sehingga mampu menjadi salah satu tumpuan subsektor beberapa masyarakat khususnya yang hidup di sekitar pantai. Subsektor perikanan mencakup beberapa komoditi yang diunggulkan seperti perikanan tangkap, perikanan budidaya, dan flora yang dikembangkan di laut. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor perikanan harus dikembangkan agar dapat menjadi ladang peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia. Perikanan Indonesia memiliki prospek yang baik, hal ini dikarenakan pertumbuhan dari subsektor dengan tingkat konsumsi yang semakin lama semakin meningkat sebagai bentuk dari masyarakat sadar gizi yang menjadikan sektor perikanan sebagai salah satu sumber dari beberapa unsur gizi yang dibutuhkan oleh tubuh (Pusdatin, 2016).

Banyuwangi merupakan kabupaten ujung timur dari Pulau Jawa dan mendapat julukan *sunrise of Java* menjadikan Banyuwangi sebagai wilayah dengan potensi perikanan yang cukup tinggi karena berbatasan langsung dengan Selat Bali. Hal ini dibuktikan dengan jumlah produksi ikan tangkap di Kabupaten Banyuwangi mencapai 50.896 ton pada tahun 2016 dan menjadi Kabupaten dengan hasil produksi tertinggi yang ada di Jawa Timur. Hasil produksi dari perikanan tangkap tersebut di dapat dari penangkapan ikan di laut maupun di perairan umum. Produksi yang tinggi tersebar di beberapa wilayah potensial perikanan di Kabupaten Banyuwangi.

Kecamatan yang menjadi pusat perikanan di Kabupaten Banyuwangi adalah Kecamatan Muncar. Kecamatan Muncar merupakan Kecamatan yang dikenal sebagai sentra subsektor perikanan dan menjadi pusat kegiatan perikanan di Kabupaten Banyuwangi. Subsektor perikanan menjadi salah satu tumpuan mata pencaharian masyarakat Muncar selain bertani tanaman pangan dan hortikultura. Kondisi wilayah yang berdekatan dengan laut yaitu Selat Bali cenderung menguntungkan bagi masyarakat Kecamatan Muncar untuk mengeksplor potensi perikanan laut.

Potensi Kecamatan Muncar di subsektor perikanan dimaksimalkan dengan pengembangan kawasan minapolitan. Pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar sebagai wilayah sentra produksi, sentra pengolahan, sentra pemasaran dan pelayanan jasa serta kegiatan pendukung lain dari sektor perikanan. Pengimplementasian dari kawasan minapolitan ini dikoordinir dan diawasi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Timur melalui Unit Penyelenggara Teknis (UPT) DI Kecamatan Muncar. Kawasan minapolitan mulai dilakukan pembangunan secara intens sejak tahun 2011. Bentuk implementasi dari kawasan minapolitan diwujudkan dalam implementasi berbentuk fisik dan non fisik.

Nelayan di Kecamatan Muncar hampir mencapai 14 ribu jiwa yang menggantungkan kehidupannya dari sektor perikanan. Nelayan terbagi menjadi nelayan besar yang memiliki kapal dengan kapasitas di atas 5 GT, nelayan kecil dengan kapasitas dibawah 5 GT dan nelayan pandega atau buruh nelayan yaitu

nelayan yang tidak memiliki kapal dan bekerja kepada pemilik kapal atau juragan. Nelayan sangat berkaitan dengan kawasan minapolitan karena nelayan merupakan salah satu objek yang menjadi sasaran dalam implementasi kawasan minapolitan, salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dengan indikator peningkatan pendapatan. Perubahan yang disebabkan dengan adanya pembangunan-pembangunan telah membawa dampak positif karena mempermudah nelayan dalam menjalankan aktivitas produktif di subsektor perikanan.

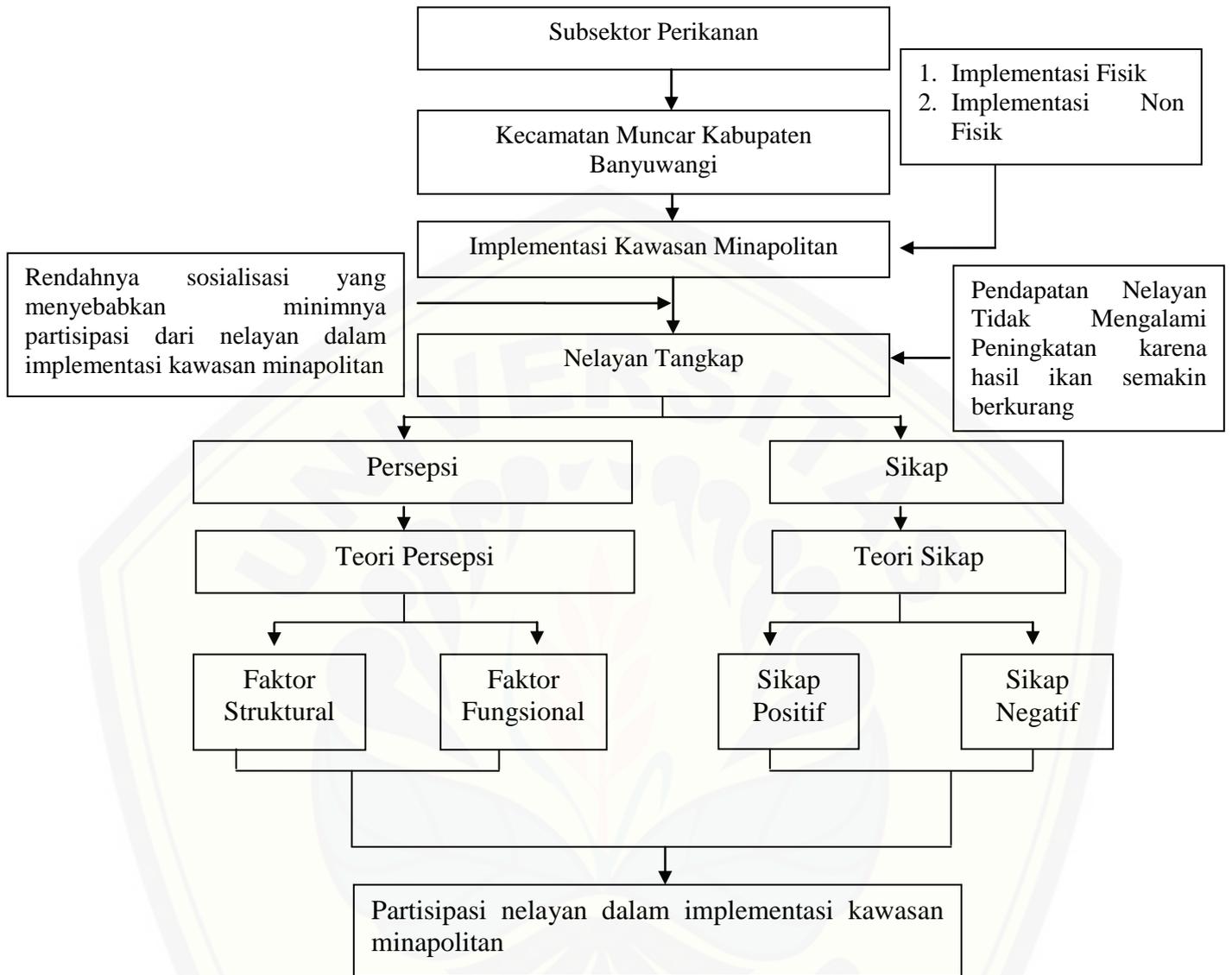
Permasalahan yang dihadapi nelayan saat ini adalah belum meningkatnya pendapatan nelayan secara signifikan semakin menurunnya hasil tangkapan ikan akibat *over fishing* yang terjadi di perairan Selat Bali sehingga sumber daya ikan semakin berkurang. Peningkatan fasilitas-fasilitas infrastruktur di Pelabuhan Muncar tidak dapat memberikan pengaruh yang nyata terhadap hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan, fasilitas-fasilitas tersebut hanya sebagai pendukung untuk mempermudah nelayan melakukan aktivitas. Hal ini juga dapat dilihat permasalahan yang dihadapi nelayan ketika masa paceklik. Masa paceklik merupakan masa dimana kondisi laut sedang tidak baik, sehingga nelayan tidak mendapatkan ikan yang berdampak pada kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh nelayan. Kejadian ini terjadi ketika kondisi iklim dan cuaca yang buruk. Nelayan Kecamatan Muncar sempat mengalami masa paceklik yang cukup panjang pada tahun 2016 dan baru normal kembali pada awal tahun 2018.

Proses implementasi minapolitan sebagian besar tidak melibatkan partisipasi dari nelayan. Nelayan hanya bertindak sebagai pengguna jasa saja, sehingga partisipasi nelayan dalam implementasi kawasan minapolitan minim. Tingkat partisipasi nelayan yang sangat rendah salah satunya disebabkan oleh minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap nelayan tentang kawasan minapolitan. Partisipasi nelayan yang pasif menyebabkan sulit terwujudnya tujuan dari kawasan minapolitan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan karena jika sikap nelayan positif maka partisipasi nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan juga aktif dan dapat mendukung dalam terwujudnya tujuan dari kawasan minapolitan. Sikap nelayan di Kecamatan

Muncar terhadap implementasi kawasan minapolitan dipengaruhi oleh persepsi nelayan yang terbentuk terhadap implementasi kawasan minapolitan tersebut. Terlebih dengan belum tercapainya salah satu tujuan utama implementasi kawasan minapolitan yaitu meningkatkan pendapatan nelayan, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana persepsi dan sikap nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Rumusan masalah pertama adalah persepsi nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan. Persepsi nelayan di jelaskan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Rumusan masalah pertama akan ditunjang oleh teori persepsi yang mana pembentukan persepsi dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional merupakan faktor-faktor yang berasal dari masing-masing personal yang meliputi dari pengalaman di masa lalu, kebutuhan dan hal-hal yang berasal dari diri sendiri. Faktor berikutnya adalah faktor struktural, dimana faktor struktural merupakan faktor-faktor yang berasal dari sifat-sifat stimulus fisik terhadap efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf masing-masing individu, yang mana individu mempersepsikan suatu objek sebagai suatu hal yang utuh, tidak berdasarkan bagian-bagian tertentu saja.

Rumusan masalah kedua adalah sikap nelayan yang juga akan di analisis dengan metode deskriptif kualitatif. Teori yang menunjang penelitian ini yaitu teori sikap yang akan menunjukkan sikap positif dan sikap negatif nelayan dalam implementasi kawasan minapolitan. Sikap positif adalah sikap-sikap yang menunjukkan dan memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui dan melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut tinggal, sedangkan sikap negatif adalah sikap-sikap yang memperlihatkan sebuah penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut tinggal. Data yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode analisis data miles and huberman, dimana akan dilakukan mulai dari penyajian data sampai pada penarikan kesimpulan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat dan sikap nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang mana penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*) Menurut Sugiyono (2010), *purposive method* adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan – pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan untuk memilih lokasi di Kecamatan Muncar dikarenakan beberapa pertimbangan yaitu :

1. Kabupaten Banyuwangi menjadi satu-satunya kabupaten yang memiliki kawasan minapolitan di seluruh kabupaten se Besuki Raya.
2. Kecamatan Muncar menjadi satu-satunya lokasi kawasan minapolitan di Kabupaten Banyuwangi.
3. Kecamatan Muncar menjadi sentra perikanan tangkap di Kabupaten Banyuwangi dilihat dari jumlah nelayan dan hasil perikanan tangkap di Kecamatan Muncar yang menunjukkan produksi tertinggi dan jumlah nelayan terbanyak di Kabupaten Banyuwangi

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menekankan pada pencarian makna-makna, pemahaman konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang sedang terjadi, fokus dan multimetode, bersifat alamiah dan holistik. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan kualitas hasil dengan menggunakan beberapa cara dan disajikan secara naratif. Secara sederhana, penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan jawaban atas sebuah fenomena yang sedang terjadi yang disusun secara ilmiah. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana persepsi dan sikap nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Metode Penentuan Informan

Metode penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010), *purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan informan atau sampel penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan–pertimbangan tertentu. Metode *purposive sampling* pada penelitian ini digunakan untuk mencari satu rantai sebagai informan kunci atau *key informan*. Metode ini di gunakan untuk menggambarkan *key informan* yang terpilih benar-benar memahami kegiatan pembangunan kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar, selain itu *key informan* harus memenuhi kriteria sebagai berikut

1. Terlibat secara langsung dalam implementasi program minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
2. Pihak yang paham terhadap implementasi kawasan minapolitan yang sedang dijalankan.
3. Mereka yang cukup waktu untuk dimintai informasi terkait implementasi program minapolitan dan pandangan nelayan secara umum terhadap program tersebut.

Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat ditentukan untuk *key informan* dalam penelitian mengenai persepsi nelayan adalah Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Muncar di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dikarenakan ketua UPT PPP Muncar paham baik secara langsung maupun tidak langsung konsep dan implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar dan pandangan umum nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan . Setelah penentuan *key informan* maka untuk selanjutnya akan ditentukan informan lain. Penentuan informan lainnya juga dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang di dapat dari data-data nelayan yang ada di UPT PPP Muncar. Kriteria informan yang sesuai untuk penelitian ini adalah :

1. Merupakan nelayan perikanan tangkap yang memiliki pengalaman kurang lebih 20 tahun sebagai nelayan.

2. Nelayan yang bersedia dan cukup waktu untuk dimintai informasi terkait persepsi nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan.
3. Nelayan yang direkomendasikan oleh *key informan*

Berdasarkan kriteria tersebut maka terdapat beberapa informan utama dalam penelitian ini. Informan lainnya dibedakan menjadi informan pokok dan informan penunjang, yang disajikan tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.1 Profil Umum Informan Pokok Dan Informan Penunjang Penelitian.

Nama informan	Pekerjaan	Usia (tahun)	Pendidikan	Pengalaman (tahun)
Informan Pokok				
Kasim	Nelayan Pemilik Juragan laut	52	SD	40
Dahlan	Nelayan Pemilik Juragan laut	47	SMA	28
Busnan	Nelayan Pemilik Juragan Laut	60	SD	45
Sopyan	Nelayan Pemilik Juragan laut	35	SMP	20
Mispan	Nelayan Pemilik Juragan laut	50	SD	40
Sodiq Sudirman	Nelayan Pemilik Juragan laut	40	SMA	20
Hanafi	Nelayan Pemilik Juragan laut	47	SD	35
Informan Pendukung				
Sutekno	Juragan Kapal	55	SD	40
Winarto	Buruh Manol	48	SMP	20
Windra	Petugas Dinas UPT Muncar	-	S1	-

Sumber : *Data Primer* diolah (2019)

Berdasarkan data pada tabel 3.1 menunjukkan data-data informan yang digunakan dalam penelitian ini, yang mana pada penelitian ini terdapat 1 informan kunci (*key informan*) yaitu Kepala UPT PPP Muncar, kemudian informan pokok yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan pemilik dan juragan laut. Nelayan pemilik adalah nelayan yang memiliki kapal dan juragan laut merupakan nakhoda yang mengatur ke mana arah kapal berlayar untuk menangkap ikan. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah nelayan yang menjadi pemilik kapal dan sekaligus sebagai juragan laut dengan pengalaman melaut minimal 20 tahun. Informan tambahan merupakan informan diluar informan pokok yang digunakan

untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan tambahan dalam penelitian ini terdiri dari nelayan pemilik yang hanya menjadi juragan darat, buruh nelayan angkut atau manol dan pegawai dari UPT PPP Muncar Kabupaten Banyuwangi

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data primer dan data sekunder, dengan beberapa metode yang digunakan yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yang bersifat dapat di amati oleh panca indra (Bungin, 2011). Observasi dilakukan dalam penelitian ini dilakukan sebelum melakukan penelitian hingga selesai penelitian. Observasi yang digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi dan sikap nelayan di Kecamatan Muncar terhadap implementasi kawasan minapolitan adalah observasi partisipan. Menurut Yusuf (2014) , observasi partisipan adalah suatu proses pengumpulan data yang mana peneliti mengamati secara mendalam tingkah laku sebagai sesuatu yang berlangsung secara alami. Peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung kejadian di lapang dengan menempatkan diri peneliti yang berpartisipasi sebagai pengamat untuk mendapatkan informasi baik yang di dengar maupun di lihat menggunakan panca indra, khususnya yang berhubungan dengan persepsi dan sikap nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara pewawancara dengan informan yang akan memberikan informasi berupa data primer. Penelitian ini, menggunakan metode wawancara secara mendalam (*in depth interviews*). Menurut Afrizal, (2015), wawancara mendalam adalah wawancara tanpa alternatif jawaban yang dilakukan oleh pewawancara dengan informan secara informal untuk mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapnyanya. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur yaitu dengan menggunakan panduan wawancara namun

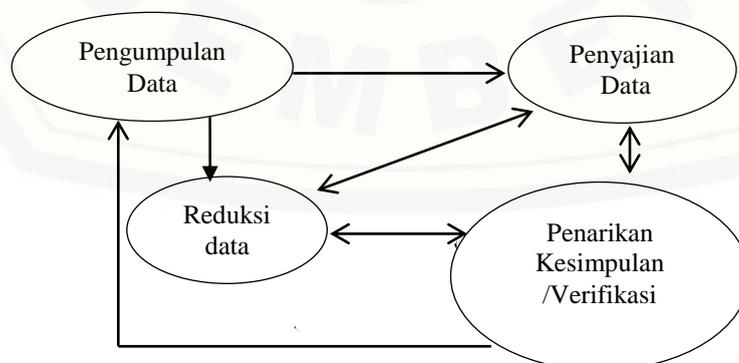
peneliti telah mengembangkan pertanyaan sesuai kondisi yang terjadi. Wawancara secara mendalam pada penelitian ini memperoleh informasi tentang persepsi dan sikap nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data secara dokumentasi artinya mengumpulkan bahan tulisan baik berupa data, berita, perjanjian-perjanjian dan lain-lain yang bertujuan untuk melengkapi informasi dan untuk pengecekan informasi karena dalam hal tertentu tingkat kevalidan data tertulis lebih kuat daripada lisan (Afrizal, 2015). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data kebijakan-kebijakan terkait kawasan minapolitan, data-data produksi perikanan dan dokumentasi yang terkait dan diperoleh dari arsip UPT PPP Muncar Kabupaten Banyuwangi.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles dan Hubberman. Menurut Afrizal (2015) metode analisis data kualitatif merupakan sebuah proses mengkategorisasi data berdasarkan tema untuk menemukan pola dan menyatakan hubungan atas temuan-temuan tersebut. Metode analisis data kualitatif memuat 4 komponen pokok kegiatan atau proses yang dipahami dan dilakukan peneliti yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Bagan analisis data menggunakan metode Miles and Huberman disajikan dalam gambar 3.5



Gambar 3.1 Model Analisis Miles dan Huberman

Metode analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dari empat komponen yang meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber meliputi observasi secara langsung di lokasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar, pengumpulan data dokumen di situs web terkait dan arsip UPT PPP Muncar dan wawancara secara mendalam kepada informan-informan seperti nelayan dan pihak pemerintah yang dibutuhkan dan terkait sesuai dengan topik penelitian yaitu persepsi dan sikap nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Analisis data kemudian direduksi dengan memilih hal-hal pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berhubungan dengan persepsi dan sikap nelayan dalam implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar. Data yang direduksi adalah seluruh data yang berkaitan dengan penelitian dan sesuai dengan persepsi dan sikap nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan. Selanjutnya dilakukan pengkodean sesuai dengan tema penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk mengelompokkan sesuai tema. Data yang tidak sesuai atau tidak berhubungan dengan tema penelitian akan dibuang dalam artian tidak digunakan sehingga mempermudah melakukan penarikan kesimpulan sementara dan analisis data.

3. Penyajian Data

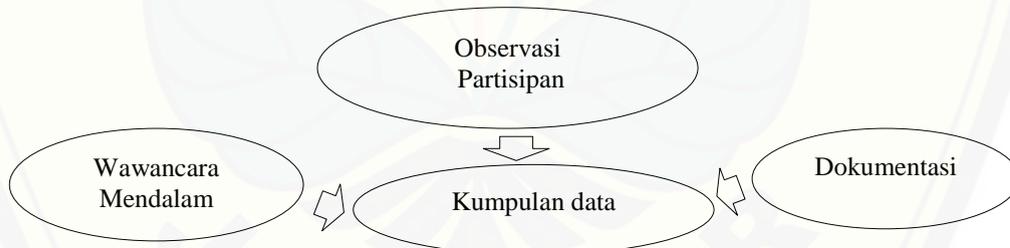
Penyajian data merupakan tahap selanjutnya setelah peneliti melakukan reduksi data. Penyajian data Miles dan Huberman membatasi suatu –penyajian sebagai sekumpulan kesimpulan sementara dari informasi tersusun yang memberikan kemungkinan mengenai adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan. Penyajian-penyajian yang dimaksudkan meliputi berbagai jenis gambar, table dan bagan. Data yang akan disajikan dalam laporan penelitian adalah persepsi dan sikap nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar secara deskriptif.

4. Kesimpulan

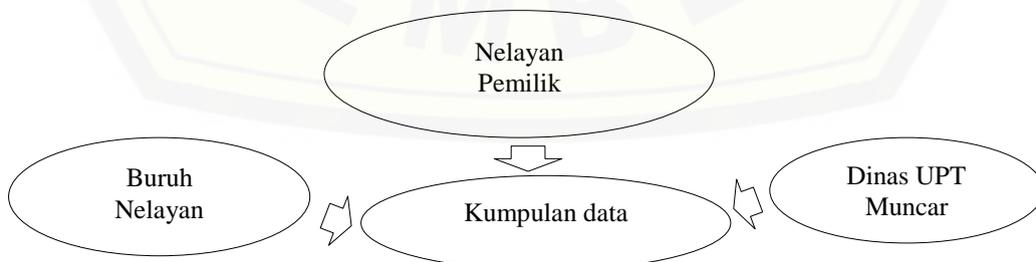
Penarikan kesimpulan dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan disesuaikan dengan rumusan masalah yang dibutuhkan yaitu persepsi dan sikap nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar.

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan standar kebenaran dalam penelitian yang menekankan informasi daripada sikap dan jumlah orang. Uji keabsahan data perlu dilakukan sebelum melakukan publikasi hasil penelitian tersebut untuk melihat dan mengecek tingkat kebenaran data (Fitrah dan Luthfiah, 2017). Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan informasi dari luar data sebagai pembanding. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber yang di gambarkan pada Gambar 3.6 dan Gambar 3.7 berikut.



Gambar 3.2 Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data (Suwendra, 2018)



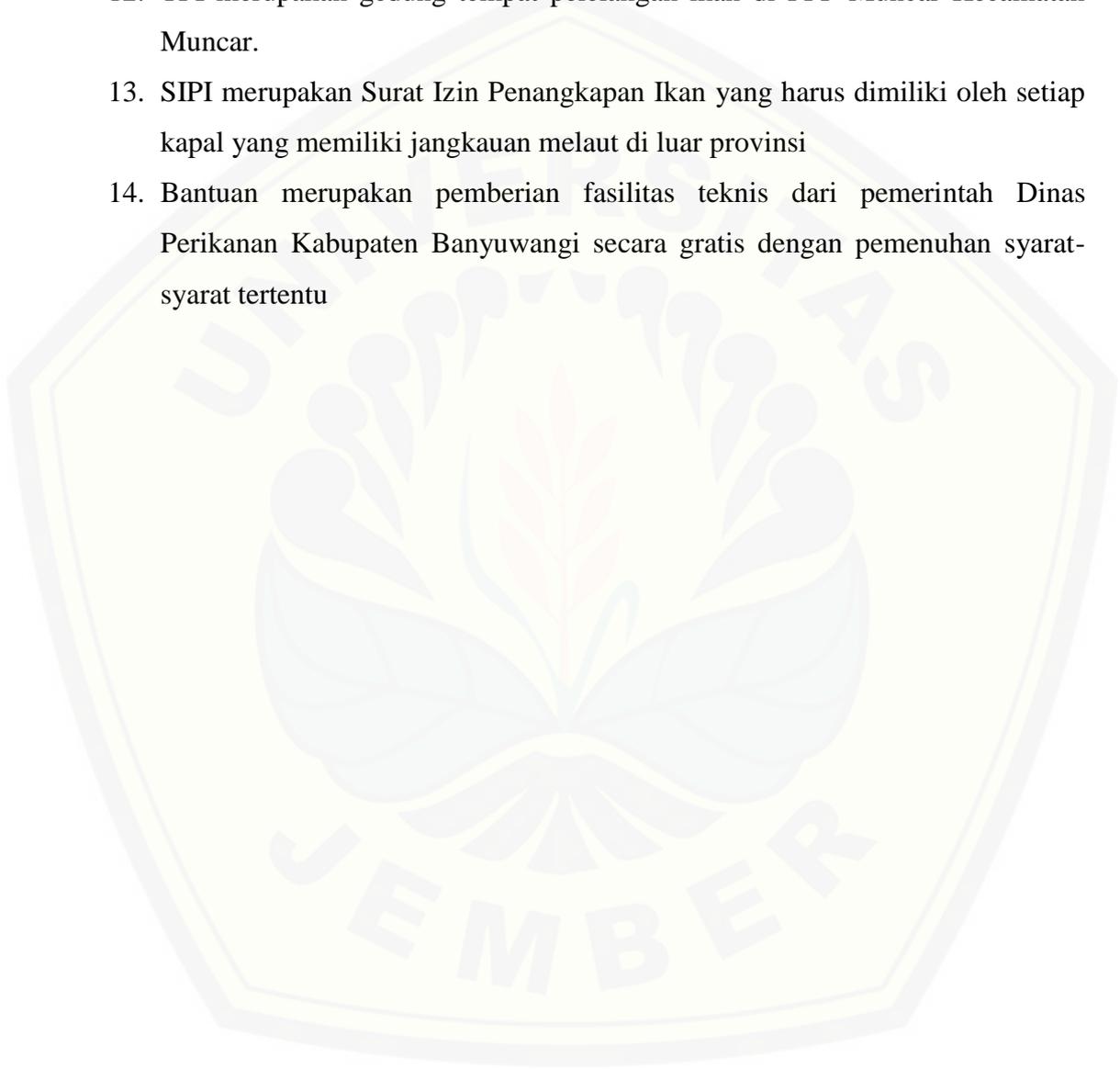
Gambar 3.3 Triangulasi dengan Sumber Data

Berdasarkan Gambar 3.2 menunjukkan gambar triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini yang mana triangulasi teknik pengumpulan data dengan menggunakan hasil wawancara secara mendalam (*in depth interview*), hasil observasi partisipan dan studi dokumen dengan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Gambar 3.3 menunjukkan triangulasi sumber. Sumber yang digunakan sebagai triangulasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga sumber yaitu nelayan pemilik, buruh nelayan dan pegawai dari UPT PPP Muncar.

3.6 Terminologi

1. Nelayan merupakan tenaga kerja lepas yang bekerja dengan menangkap ikan di laut dan berdomisili di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
2. Nelayan tangkap merupakan nelayan yang mendapatkan hasil dengan menggantungkan hasil tangkapannya baik di laut lepas maupun di perairan umum di wilayah perairan PPP Muncar Kecamatan Muncar.
3. Nelayan pandega atau buruh nelayan adalah nelayan yang tidak memiliki kapal, sehingga perlu menjadi ABK (Anak Buah Kapal) pada juragan atau pemilik kapal di PPP Muncar Kecamatan Muncar
4. Minapolitan merupakan salah satu kebijakan dari pemerintah yang mengembangkan lokasi pusat ikan menjadi kawasan kota ikan sesuai dengan potensi wilayah di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
5. Persepsi merupakan pandangan nelayan terhadap implementasi program kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi
6. Sikap merupakan kesiapan mental dan penilaian dari nelayan yang berdasarkan pengalaman sebelum berperilaku nelayan di Kecamatan Muncar.
7. Paceklik merupakan kondisi laut yang sedang tidak baik sehingga nelayan tidak mendapatkan ikan yang atau sedikit mendapatkan ikan.
8. Pelabuhan adalah pusat kegiatan perikanan pantai di Kecamatan Muncar yang berpusat di PPP Muncar dan menjadi zona inti kawasan minapolitan.
9. Dermaga adalah tempat bersandar kapal yang terdiri dari dermaga bongkar ikan dan dermaga muat barang logistik untuk melaut

10. Kolam Tambat Labuh adalah kolam di perairan Muncar yang dijadikan sebagai tempat parkir kapal-kapal nelayan yang digunakan untuk melaut
11. Jalan merupakan akses yang menghubungkan fasilitas satu dengan fasilitas yang lainnya di PPP Muncar Kecamatan Muncar
12. TPI merupakan gedung tempat pelelangan ikan di PPP Muncar Kecamatan Muncar.
13. SIPI merupakan Surat Izin Penangkapan Ikan yang harus dimiliki oleh setiap kapal yang memiliki jangkauan melaut di luar provinsi
14. Bantuan merupakan pemberian fasilitas teknis dari pemerintah Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi secara gratis dengan pemenuhan syarat-syarat tertentu



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Persepsi nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: 1) persepsi nelayan berdasarkan faktor struktural yaitu kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar sudah di implementasikan namun belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh minimnya sosialisasi yang menyebabkan pendapatan nelayan belum meningkat secara signifikan; 2) persepsi nelayan berdasarkan faktor fungsional dipengaruhi oleh pengalaman nelayan, berdasarkan pengetahuan nelayan dan berdasarkan kebutuhan nelayan.
2. Sikap Nelayan terhadap Implementasi Kawasan Minapolitan terdiri dari sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif ditunjukkan dengan sikap yang nelayan setuju dengan pembangunan-pembangunan sebagai bentuk implementasi kawasan minapolitan karena pembangunan kawasan minapolitan secara umum bermanfaat untuk nelayan. Sikap negatif nelayan ditunjukkan dengan sikap nelayan yang kurang puas terhadap kinerja pemerintah Unit Pelaksana Teknis (UPT) PPP Muncar dalam mengimplementasikan Kawasan minapolitan sehingga nelayan tidak setuju dengan pembangunan dermaga dan birokrasi SIPI.

5.2 Saran

1. Implementasi kawasan minapolitan yang kurang sesuai dengan kebutuhan nelayan seharusnya pemerintah melakukan evaluasi dan pembinaan secara menyeluruh mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan agar tujuan dari implementasi kawasan minapolitan terwujud serta terus melakukan tidak lanjut atas implementasi kawasan minapolitan tersebut agar dapat berkembang dan berkelanjutan.
2. Minimnya pengetahuan nelayan terhadap implementasi kawasan minapolitan, seharusnya Pemerintah dinas yang di wakikan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) PPP Muncar melakukan sosialisasi yang intens untuk nelayan sebelum melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan implementasi suatu program.
3. Kurangnya komunikasi antara pihak nelayan dengan pemerintah, seharusnya pemerintah menerapkan pola komunikasi *bottom-up* sehingga nelayan dapat menyampaikan aspirasi dan rekomendasi-rekomendasi yang bertujuan untuk membawa perubahan kearah yang lebih baik untuk PPP Muncar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. 2013. Sikap Nelayan Terhadap Program Unggulan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Dili Serdang (Studi Kasus : Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Skripsi*. Medan: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Andryana, M. R. 2016. Strategi Adaptasi Nelayan dalam Menghadapi Peraturan Pelarangan Cantrang. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Ariakunto, S dan Cepi S. A. J. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, B. S. 2015. *Psikologi Sosial*. Jawa Barat : CV Pustaka Setia.
- Azwar, S. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistika. 2017. Banyuwangi Dalam Angka. Banyuwangi: Badan Pusat Statistika Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistika. 2017. Statistik Dasar Perikanan. <https://jatim.bps.go.id/subject/56/perikanan.html> (Diakses pada 30 November 2018).
- Badan Pusat Statistika. 2017. Statistik Daerah Banyuwangi. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- Desvianto, S. 2013. Studi Fenomenologi : Proses Pembentuka Persepsi Mantan Pasien Depresi di Rumah Pemulihan Soteria. *E-Komunikasi*. 01(03):104-114.
- Fadli, A. 2017. Respon Nelayan Terhadap Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomer 1 Tahun 2015 (Studi Deskriptif di Pantai Payangan Desa Sumberejo Kabupaten Jember). Jember: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Fitrah dan Luthfiyah. 2017. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Hapsari, T. D. dan Dian A. N.N.D. Persepsi Dan Aspirasi Nelayan Terhadap Rencana Pembangunan PLTU Di Kawasan Konservasi Laut Daerah (Taman Pesisir) Ujungnegero Kabupaten Batang. *Fisheries Science dan Technology*, 10(2):98-106.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2013. *Pengembangan Kawasan Minapolitan*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan
- Kementerian Pekerjaan Umum. 2012. *Agropolitan dan Minapolitan : Konsep Kawasan Menuju Keharmonisan*. Jakarta : Dirjen Cipta Karya
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 35 Tahun 2013. Penetapan Kawasan Minapolitan. 2 Juli 2011. Jakarta.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 39 Tahun 2011. Penetapan Kawasan Minapolitan. 21 Juli 2011. Jakarta
- Kodoatie, R.J. dan Roestam S. 2010. *Tata Ruang Air*. Yogyakarta : ANDI OFFSET.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Perikanan*. Yogyakarta: LKis.
- Kusnadi. 2009. *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Leliana, Idiannor M., Suhaili A. dan Mahrus A. 2013. Persepsi dan Aspirasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Minapolitan Buntok Seberang Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. *EnviroScienteeae* : 9(1):165-176.
- Manik, T. 2013. Sikap Nelayan Terhadap Program Pengembangan Perikanan Tangkap Khususnya Pemberian Bantuan Alat Tangkap Ikan. *Skripsi*. Medan: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia dan Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muljarjadi, B. 2011. *Pembangunan Ekonomi Wilayah pendekatan Analisis Input Output*. Bandung: UNPAD Press.

- Mulyana, D. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 12 Tahun 2010. Minapolitan, 14 Mei 2010. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 18 Tahun 2012. Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan. 18 Oktober 2012. Jakarta.
- Pertiwi, Y. 2017. Modal Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Kecamatan Pasekan – Kabupaten Indramayu. *Tesis*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Prasisit, W. D. dan Susatyo Y. *Psikologi Eksperimen: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jawa tengah : Muhammadiyah University Press.
- Pusdatin. 2016. *Informas Kelautan dan Perikanan*. Jakarta : Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Purwati, M.Y., Sugiyono dan Marjono. 2017. Socio-Economic Changes in Fishing Communities of The Village of Kedungrejo Sub-district Muncar Banyuwangi on 2000-2015. *Historica*, 1(1): 29-46.
- Rahayu, F . dan Arif. 2015. Sikap Nelayan Terhadap Pemberlakuan Peraturan Menteri Nomer 2 Tahun 3015 tentang Pelarangan Alat Tangkapan Ikan (Studi Deskriptif di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). *E-SOSPOL*, 4(1):33-44.
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rismantoro, J. 2012. Persepsi Nelayan Puger Terhadap Keberadaan TPI Puger di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger. *Skripsi*. Jember : Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Roslinawati. 2013. Persepsi Masyarakat Terhadap Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di Kabupaten Donggala. *Academica Fisip Untad*, 05(02) : 1110-1117.
- Sarwono, S. W. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satria,A. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Sears, D. O., Jonathan L. F. dan L. Anne P. 1999. *Psikologis Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmi. 2017. *Pengembangan Wilayah Berkelanjutan*. Malang: IKAPI
- Sun'an, M. dan Abdurrahman S. 2015. *Ekonomi Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suratih, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Tinambunan, H. S. 2014. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Wisata Iman. *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Umar. K. 2012. Analisis Pengembangan Kawasan Minapolitan Perikanan Tangkap (Studi Kasus Pesisir Perikanan Muncar Kabupaten Banyuwangi). *Thesis*. Surabaya: Program Studi Magister Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hang Tuah.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 27 Tahun 2007. *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau Pulau Kecil*. 17 Juli 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 84.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang No 31 Tahun 2004 tentang Perikanan. 29 Oktober 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 154.
- UPT PPP Muncar. 2018. *Laporan Tahunan*. Jawa Timur: Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Kelautan dan Perikanan.
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Widodo, J. dan Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiratama, A. 2016. Dampak Implementasi Program Minapolitan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Muncar Kabupaten banyuwangi. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 4(3): 1-13.
- Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenamedia Group

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara

**INFORMAN POKOK
NELAYAN****UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS****PANDUAN WAWANCARA NELAYAN**

**JUDUL : Persepsi Nelayan Tangkap terhadap Implementasi Kawasan
Minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi**
LOKASI : Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

Identitas InformanNama :
Umur :
Pendidikan Terakhir :
Alamat :
Pekerjaan :
Lama Bekerja : Tahun**Identitas Pewawancara**Nama : Erlina Kertikasari
NIM : 151510601073
Hari/Tanggal :
Waktu :

Informan

()

A. LATAR BELAKANG NELAYAN

1. Siapakah nama Bapak ?
2. Berapakah usia Bapak ?
3. Berapakah jumlah keluarga Bapak ?
4. Apakah pendidikan terakhir Bapak?
5. Apakah Bapak asli penduduk Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar?
6. Sejak kapan Bapak menjadi nelayan ?
7. Mengapa Bapak memilih menjadi nelayan?
8. Apakah Bapak memiliki Kapal sendiri ?
9. Jenis kapal apa yang Bapak gunakan?
10. Berapakah jumlah ABK nya ?
11. Jika Bapak sebagai ABK atau buruh nelayan, apa tugas Bapak ketika di kapal?
12. Jenis ikan apa yang Bapak tangkap?
13. Jenis alat tangkap apa yang Bapak gunakan?
14. Jika kondisi cuaca baik, berapa kali Bapak melaut dalam seminggu?
15. Jika sedang *teraan* dan musim angin apakah Bapak tetap melaut?
16. Jika mendapatkan ikan, ikan di jual dalam bentuk timbangan atau dihitung dalam bentuk keranjang?
17. Kemanakah Bapak memasarkan hasil tangkapan Bapak?
18. Bagaimana bentuk pembagian yang Bapak dapatkan dalam sekali melaut?
19. Apakah ada pekerjaan sampingan selain melaut ?

A. PERSEPSI NELAYAN TERHADAP IMPLEMENTASI KAWASAN MINAPOLITAN DI KECAMATAN MUNCAR

1. Apa yang Bapak ketahui tentang program minapolitan?
2. Apakah Bapak mengetahui bahwa sedang ada pembangunan-pembangunan yang di lakukan di Kecamatan Muncar?
3. Bentuk bangunan apa saja yang terlihat di Kecamatan Muncar, khususnya sejak tahun 2010-sekarang?
4. Sejak kapan pembangunan-pembangunan di Kecamatan Muncar ini mulai dilakukan?

a. Faktor Fungsional (pengalaman di masa lalu, kebutuhan dan hal-hal yang berasal dari dalam diri sendiri)

1. Pernahkan ada sosialisasi tentang program minapolitan ?
2. Pernahkah ada sosialisasi dari pemerintah ketika hendak dilakukan sebuah pembangunan?
3. Hal apa saja yang biasanya disosialisasikan oleh pemerintah Dinas?
4. Apakah Bapak terlibat dalam kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah?
5. Apakah Bapak ikut memanfaatkan fasilitas fasilitas yang baru dibangun ini?
6. Apakah Bapak tidak khawatir dengan adanya dampak dampak negatif?
7. Pernahkah Bapak secara pribadi bertanya kepada dinas terkait adanya pembangunan ini?
8. Apakah menggunakan fasilitas yang ada disini itu berbayar?
9. Kenapa Bapak lebih memilih memanfaatkan fasilitas tersebut kalau berbayar?
10. Apakah Bapak pernah menerima bantuan dari pemerintah?
11. Darimanakah biasanya Bapak mendapatkan informasi perihal bantuan tersebut?
12. Bagaimana cara yang harus Bapak lakukan agar mendapatkan bantuan-bantuan dari pemerintah?
13. Apakah jenis bantuan itu layak untuk terus diberikan?
14. Apakah Bapak kesulitan untuk mendapatkan bantuan tersebut?

b. Faktor Struktural (Bersifat fisik)

1. Pembangunan apa saja yang dirasa paling bermanfaat bagi Bapak dan nelayan nelayan yang lain?
2. Pembangunan apa saja yang dirasa kurang bermanfaat bagi Bapak ?
3. Jika Bapak pernah menerima bantuan, bantuan apa saja yang bapak dapatkan?
4. Bantuan apa yang belum pernah bapak terima dari pemerintah?

5. Bagaimana alur yang harus di lalui oleh Bapak untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah?
6. Apakah dengan pembangunan-pembangunan yang pesat saat ini mempengaruhi pendapatan dari Bapak?

B. SIKAP NELAYAN TERHADAP IMPLEMENTASI KAWASN MINAPOLITAN DI KECAMATAN MUNCAR

1. Menurut Bapak apakah tujuan dari pemerintah secara umum dengan melakukan pembangunan-pembangunan semacam ini?
2. Apakah pemerintah menjelaskan secara detail tentang rencana pembangunan-pembangunan kepada nelayan khususnya Bapak?
3. Apakah dinas pernah meminta pertimbangan masyarakat nelayan dalam melakukan pembangunan-pembangunan?
4. Apakah Bapak mengetahui tujuan masing-masing pembangunan yang dilakukan di Kecamatan Muncar?
5. Bagaimana tanggapan bapak tentang program minapolitan dan pembangunan-pembangunan yang ada di Kecamatan Muncar?
6. Apakah pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh dinas sudah sesuai dengan yang Bapak harapkan?
7. Apakah Bapak setuju dengan adanya pembanguana-pembangunan seperti ini?
8. Jika Bapak setuju, apa alasan Bapak setuju terhadap pembangunan-pembangunan semacam ini?
9. Jika Bapak tidak setuju, apa alasan Bapak ?
10. Menurut Bapak, dampak positif atau dampak negatif yang lebih dominan dari pembangunan-pembangunan ini?
11. Apa sajakah dampak positif tersebut?
12. Apa sajakah dampak negatif tersebut?
13. Apakah nelayan dilibatkan dalam pembangunan yang dilakukan pemerintah?
14. Bagaimana bentuk keterlibat Bapak dalam melakukan pembangunan-pembangunan tesebut?
15. Apakah ada yang ada keluhan terhadap bantuan dari pemerintah tersebut?

16. Apakah Bapak pernah berkomunikasi langsung dengan pihak dinas terkait pembangunan-pembangunan yang sedang dilakukan atau telah dilakukan?
17. Apakah Bapak pernah mengajukan komplek kepada pihak dinas?
18. Apakah Bapak pernah memberikan masukan kepada pemerintah terkait pembanguana-pembangun yang sedang dilakukan?
19. Apakah Bapak pernah berinisiatif untuk memberikan bantuan baik fisik, tenaga, pemikiran maupun finansial kepada pemerintah dalam membantu pembangunan-pembangunan tersebut?
20. Bentuk partisipasi apa yang Bapak berikan kepada pemerintah dalam pembangunan-pembangunan tersebut?
21. Pernahkah Bapak mengajuka permohonan bantuan kepada pemerintah dinas
22. Bagaimana respon pemerintah ketika Bapak mengajukan permohonan bantuan tersebut?
23. Apakah bantuan yang Bapak inginkan sudah terpenuhi oleh pemerintah
24. Apabila tidak terpenuhi apakah yang akan Bapak lakukan?

**KEY INFORMAN
KETUA UPT**

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS**

PANDUAN WAWANCARA KETUA UPT

**JUDUL : Persepsi Nelayan Tangkap terhadap Implementasi Kawasan
Minapolitan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi**
LOKASI : Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

Identitas Responden

Nama :
Umur :
Pendidikan Terakhir :
Alamat :
Pekerjaan :
Lama Bekerja : Tahun

Identitas Pewawancara

Nama : Erlina Kertikasari
NIM : 151510601073
Hari/Tanggal :
Waktu :

Informan

()

A. GAMBARAN UMUM KEGIATAN NELAYAN DAN IMPLEMENTASI KAWASAN MINAPOLITAN DI KECAMATAN MUNCAR

1. Bagaimana pelaksanaan program minapolitan di muncar?
2. Kendalanya dalam pelaksanaannya apa saja ?
3. Yang sudah terlaksana apa saja ? Rincian programnya baik secara fisik dan non fisik ?
4. Apakah melibatkan nelayan? Jika iya, pada bagian apa saja yang melibatkan nelayan ?
5. Jika tidak, mengapa tidak melibatkan nelayan ? padahal kan tujuannya untuk nelayan ?
6. Apakah ada sosialisasi untuk nelayan terkait program program dalam minapolitan tersebut?
7. Kalau ada sosialisasi itu teknisnya bagaimana dengan jumlah nelayan yang sangat banyak?
8. Pernahkah nelayan berkeluh atau komplek ke pihak UPT ?
9. Keluhan apa yang umumnya diajukan oleh nelayan ?
10. Kenapa nelayan merasa di persulit untuk urusan-urusan yang berbau administrasi?
11. Apakah nelayan ada biaya retribusi untuk menggunakan fasilitas-fasilitas di pelabuhan ini ?
12. Perihal pom bensin dan bengkel yang ada di pelabuhan ini apakah juga bagian dari program minapolitan ?

Lampiran 2. Profil Informan Penelitian

1. Profil Informan Kunci

Nama : Kartono Umar
Usia : -
Pendidikan : S2 (Magister Administrasi Publik)
Pekerjaan : Kepala UPT PPP Muncar
Pengalaman melaut : -
Jenis alat tangkap : -
Alamat : Kecamatan Muncar

2. Profil Informan Pokok

Nama : Kasim
Usia : 52 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan Pemilik dan Juragan Laut
Pengalaman melaut : 40 tahun
Jenis alat tangkap : Pancing Gillnet
Alamat : Tembokrejo

Nama : Dahlan
Usia : 47 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Nelayan Pemilik dan Juragan Laut
Pengalaman melaut : 28 Tahun
Jenis alat tangkap : Pancing/Jaring
Alamat : Kedungrejo

Nama : Busnan
Usia : 60 tahun
Pendidikan :SD
Pekerjaan : Nelayan Pemilik dan Juragan Laut
Pengalaman melaut : 45 tahun
Jenis alat tangkap : Pancing Gillnet
Alamat : Kedungrejo

Nama : Sopyan
Usia : 35 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Nelayan Pemilik dan Juragan Laut
Pengalaman melaut : 20 tahun
Jenis alat tangkap : Pancing/Jaring
Alamat : Kedungrejo

Nama : Mispan
Usia : 50 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan Pemilik dan Juragan Laut
Pengalaman melaut : 40 tahun
Jenis alat tangkap : Pancing Gillnet
Alamat : Kedungrejo

Nama : Sodiq Sudirman
Usia : 40 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Nelayan Pemilik dan Juragan Laut
Pengalaman melaut : 20 tahun
Jenis alat tangkap : Pancing/Jaring
Alamat : Kedungrejo

Nama : Hanafi
Usia : 47 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan Pemilik dan Juragan Laut
Pengalaman melaut : 35 tahun
Jenis alat tangkap : Pancing
Alamat : Kedungrejo

3. Profil Infoman Penunjang

Nama : Sutekno
Usia : 55 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Juragan Darat
Pengalaman melaut : 40 tahun
Jenis alat tangkap : Pancing
Alamat : Kedungrejo

Nama : Winarto
Usia : 48 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Buruh Nelayan (Manol)
Pengalaman melaut : 20 tahun
Jenis alat tangkap : -
Alamat : Kedungrejo

Nama : Windra
Usia : -
Pendidikan : S1(Sarjana)
Pekerjaan : Pegawai UPT PPP Muncar
Alamat : Muncar

Informan	Implementasi Kawasan Minapolitan (Dermaga)
I1	Iya itu namanya kolam ya itu mempermudah memang untuk nelayan-nelayan ini sudah bagus Cuma yang kurang sesuai ya bongkar muat barang itu yang belum memadai
	Ya tidak memadai di ini kan kuli pikul bukan kuli angkat jadi kapasitasnya itu tidak bisa dipakai tidak bisa sama sekali.
	Iya sama walaupun itu sangat membantu sekali termasuk akses jalan ini apa ya sangat membantu meskipun nggak tahu asal-usulnya tahu-tahu ada jalan ada pembangunan ya sangat membantu sekali memang yang sangat disayangkan ini tempat anu tempat bongkar muat sana itu saja yang sangat disayangkan nggak pas dengan kondisi yang di sini
	Ya sebenarnya Pelabuhan ini bermanfaat cuma saya bongkar muat nya kapasitasnya kurang cocok
	Ya menikmati lah untuk yang itu tapi untuk bongkar muat ikan sama sekali tidak menikmati bahkan saya bangun sendiri bongkar muat ikan
I2	Iya itu untuk apa tidak digunakan orang bongkarnya di sini mungkin di sana dijadikan tempat pariwisata hehehe saya juga bingung itu untuk apa. Ada sih manfaatnya untuk orang-orang yang memperbaiki jaring itu masalahnya kapasitas bongkar muat nya itu yang tidak sesuai dengan orang sini jadi untuk kulit pikul tidak bisa di situ.
	apa ya, ya pembangunan pelabuhan ini sangat bermanfaat sekali ada jembatan walaupun itu tidak maksimal untuk kita, ya walaupun kita pernah mengajukan.
	Iya seperti itu dari sini kan cuma ada satu kita sama Pak Haji di sini kan nggak cocok karena seharusnya jembatan itu ada dua. 1 buat bongkar 1 buat kerja mau berangkat jadi kalau kita mau nangkring di tempat sana itu susah di sana kan mau dijadikan tempat bongkar ikan, jadi kita kalau mau berangkat itu susah bisa bertabrakan makanya buat lagi disitu
I5	Enggak saya tidak pernah dengar apa itu minapolitan? cuma kita pernah diajak negosiasi tapi satu contoh gini aja ini dulu kita diajak negosiasi di perikanan dan kita mengajukan suatu usulan minta suatu apa dermaga, anu dermaga manual yang bukan menggunakan kambang ternyata sudah didatangkan dari dari sana nggak tahu untuk petanya dari sana gimana pembicaraan dari perikanan Banyuwangi ternyata tidak ada Dermaga tapi nyatanya terbentuk. Dermaga sekarang pertanyaannya di sini fungsinya dermaga itu untuk apa karena nggak sesuai sama formasi nelayan, nah gitu loh dilihat dari scan nya di situ gambarnya nya cuma di persiapan ada negosiasi disuruh tanda tangan aja gitu aja.

	<p>Seharusnya iya ditata dulu kita minta dermaga di sini untuk bongkar pasang ikan itu loh. Biar manol tidak kesulitan kalau ngangkut hasil tangkapannya nggak risiko</p> <p>Kalau memang itu sudah di negosiasi sama nelayan itu nggak difungsikan itu yang baru yang bagus itu kan nggak sesuai dengan formasinya, ngapain juga buka di sana kan nggak sesuai coba itu lihat siapa yang berani lihat bongkar di situ Boleh tanya nggak bisa kalau misalkan itu di formasi nya nelayan baru bongkar-bongkar nya disana termasuk yang mikul, karena nggak ada negosiasi di situ dulu kita minta minta di situ tapi tidak direspon ya bahasanya sudah disesuaikan</p> <p>Bukan itu bukan batu kayu itu sepertinya ini sebelah sini belakangnya slerekan itu kan pembongkaran semua itu Dermaga kan itu tapi tidak difungsikan ya fungsi sebagai tempat perahu slerek slerek aja untuk naik turun aja Apa itu digunakan untuk tempat pembongkaran makan yang berfungsi ini yang buat sendiri itu swadaya nelayan sendiri itu keada dari terkait membantu kelihatan hidungnya aja nggak malah delek delek</p>
I7	<p>Iyaa sebenarnya sudah ada, yang kanan kiri itu tapi nggak pas. Itu kan kerangjang itu kan. Nggak pak, seberapa itu, kan gini nanti. Mau depan belakang nggak bisa begini</p> <p>Ikan tamplek, nanti begitu, ikannya turun kebawah, yang manol di belakang berat, nggak mampu akhirnya. Kalau di bikin sama, yang sini takut. Kan terlalu deket sama laut, kurang lebar, apalagi dibawah licin. Kalau dibikin tangga, enak naiknya bareng-bareng. Makanya enak agak lebar, jadi kita bisa salipan gitu, opo iku, sini naik ang sini bisa turun, yang ini naik yang ini turun, meskipun ada kapal banyak yang datang enak.</p> <p>Yaa ngomong sudah, iyaa sduah ngomong, tunggu apa itu, ini kan belum selesai , tunggu yang akan datang. Maksudnya nelayan suruh mengerjakan dulu. Seandainya nelayan disuruh ngerjakan dulu mau nunggu berapa bulan lagi atau berapa tahun nah kan kita belum tau. Sedangkan ini kan kita butuhkan sekarang, tangga-tangga ini. Kalau dibikinkan dulu enak.</p>
I9	<p>nah iyaa ikut ikut, yang penting dibangun ya ikut gitu aja. Kalo undak-undaknya kayak gitu, itu gak cocok untuk manol-manol itu iya, menyahkan manol kalo ngangkat itu.</p> <p>kalau menurut saya ya, yang penting mudah untuk bekerja ya sudah, maksudnya tempat-tempatnya itu dipake buruh mikul itu enak. Kalau kayak gini menyengsarakan nelayan</p> <p>Kalau jatuh sudah fatal sudah, ditimur itu. Kalau seperti itu enak, Cuma kalau air surut susah.</p> <p>Jane seng paling enak yo undak-undakan ngene iki</p>

I10	<p>Kalau nelayan yaa seperti itu tadi mbak, samean liat nelayannya dulu. Kalau masalah dermaga itu yang kayak gitu itu karena kita konsepnya itu yang ekonomis , itu nelayannya biar nggak capek mikul nggak rebutan. Dulu ada kan mbak, pernah dibuatkan slipi gini kan hanya dikuasai satu kelompok. Karena nggak pengen ada penguasaan seperti itu yaa dibikin yang rata. Pengennya kayak di jepang di korea gitu kan ada papan, jadi ikan bersandar dinaikkan ke papan. Sudah jalan kesana, dari sana langsung dinaikkan ke truk lewat conveyor. Pengennya seperti itu, tapi kalau pake conveyor, tenaga yang jualan jasa seperti tukang pikul tadi akan memprovokasi. Tapi kalau nelayannya sendiri pengennya seperti itu jadi samean banyak ke nelayannya. Kalau nelayan yang bener, saya datang ikannya bagus. Kan kalau ikannya bagus harga jualnya tinggi.</p>
Kesimpulan sementara	<p>Dermaga yang menjadi salah satu bagian utama pelabuhan belum sesuai dengan keinginan nelayan karena tidak sesuai dengan kondisi nburuh nelayan yang mengangkut ikan dengan cara di pikul</p>

Informan	Implementasi Kawasan Minapolitan (Kolam Labuh)
II	<p>Iya benar kalau mempermudah iya dan memperaman kapal-kapal saya untuk berlabuh dengan cuaca buruk pun masih aman di kolam-kolam ini</p> <p>Ya kalau positifnya ya untuk kapal kapal berlabuh lebih tenang lebih nyaman sudah jelas tidak terkena gelombang besar di kolam ini. Kalau negatifnya ya apa ya tidak tepat sasaran an seperti pembangunan pelabuhan dibangun sini dibangun TPI tapi bingung tempat bongkarnya tidak jelas di mana misalkan contohnya kalau di sini memang buat membongkar awasilah bongkar muat nya bagaimana ya di data jangan kami yang suruh mendata. Sekarang kan begitu program yang baru itu saya dapat suruh mencatat posisi mana tanggal berapa saya yang kerja juga suruh mencatat nggak tahu ribet banget.</p>

I2	Ya pernah di dalam kan tapi kan pemeliharannya yang kurang tidak ada malah, jadi lumpur itu masuk lagi masuk lagi.
	Kolam labuhnya kurang bagus sandarnya perahu-perahu tidak bisa diatur saya juga pernah mengajukan, fatal bagi nelayan, sekarang bisa dilihat di situ orang pelabuhan itu berkali-kali saya tegur minta tolong kapal-kapal yang dari kalimoro yang bersandar di sini buah manggar nya jangan terlalu jauh misalkan ini teluk ya Mbak jadi dia itu separuh teluk di buang manggar nya, sedangkan ini jalannya kapal.
I3	Keluhannya in ya tempat perahu, kan tidak teratur. Kayak gini ini perahu kecil ini kan tidak teratur, kan bisa merusak.
	Iya kurang teratur, kurang tertib harusnya kan perahu kecil lain, perahu besar lain ituah keluahannya kita
	Yaa positifnya yaa enak kita melaut, aman kapal kapal dipelabuhan
	Ya Cuma itu diperdalam aja yang sebelah timur itu, biar enak nelayan buat masuk
	Yaa sangat jauh, jauh bagus sekarang. Kalau dulu kan sebelah sana perahu, tidak ada pengaman, jadi banyak perahu pecah kalau ombak besar gitu, kalau sekarang kan aman, jadi gak perlu khawatir,
Kalo masalah kedalaman itu nggak bisa, meskipun pernah di gali ya masuk lagi	
I5	Sebenarnya kalau untuk nelayan kolam ini, kurang sangat kurang kan masih banyak nelayan yang di luar ya, kalau mau apa aja Ini kan lain mencari besar mungkin terbesar Kalau dulu kan Bagan siapiapi, ternyata kolam nya cuma 2 yang dalam itu jalang berfungsi nah ini pertanyaan di sini ini kalau semuanya dikumpulkan di sini, nggak muat ini untuk sementara ini penataan belum selesai. Siapa yang menguasai wilayah ini yaudah wilayah ini aja karena aparat ya pihak berwenang nggak hadir di situ.
	karena ketika pasang itu nggak bisa masuk orang dalam kemarin sudah disedot tapi kembali lagi nggak bisa. Kurang kalau masalah kolam itu kurang itu itu itu sampean tahu itu diluar itu kan sudah dimasukkan disini semua nggak muat Itu kolam ininya sayangnya penataan juga kurang nggak ada sama sekali bukan kurang.

I6	<p>bagus cuman pembangunannya gak cocok karena jelas walaupun dikerok bagaimana pun pasti akan tinggi lagi karena nggak ada sirkulasi air.</p>
	<p>bisa sebenarnya model kayak gini Kayak di Prigi karena di sana itu bukan lumpur tapi pasir bukan teluk tapi laut bebas atau lepas itu pun ada tempat-tempatnya tempat pembuangan airnya dia pakai cagar alam benteng nya itu dia tuh benteng nya nggak pakai batu begitu bahkan perbandingan TPI TPI yang di luar daerah kita juga nggak sama kita dapat besarnya aja.</p>
	<p>Ya jelas iya, Mbaknya lihat sendiri ini penataannya jelas atau tidak Ini kecil besar jadi satu Kasihan kalau yang kecil-kecil</p>
I7	<p>Bermanfaat sekali itu, gini masalahnya kalau nggak ada ini, kalau angin utara, angin dari utara, wah anu nggak bisa anu sudah. Nggak bisa masuk. Disini penuh, nggak bisa banyak-banyak, perahu banyak masuk, penuh sekali dijadikan satu sudah. Sudah jadi satu, yang terakhir ada disini sudah mau kerja sudah nggak bisa keluar.</p>
	<p>Pembangunan ini mbak yang lebih baik. Kalau dulu, beh kalau cuaca buruk, sudah banyak kapal tenggelam kadang di luar itu, kalau sekarang ya ngurangi lah dari bahaya itu, maksudnya kan kalau cuaca buruk, bisa masuk semua. Ini kan bukan kapal sini semua ini ada perahu dari palodem, kalimoro, berlindung lah. Dulu mau dibawa kemana berlindungnya ?</p>
Kesimpulan Sementara	<p>pembangunan kolam labuh sangat bermanfaat untuk melindungi kapal nelayan namun kedalaman kolam dan penataan kapal krang sesuai</p>

Informan	Implementasi Kawasan Minapolitan (Akses Jalan)
I1	<p>Iya sama walaupun itu sangat membantu sekali termasuk akses jalan ini apa ya sangat membantu meskipun nggak tahu asal-usulnya tahu-tahu ada jalan ada pembangunan ya sangat membantu sekali memang yang sangat disayangkan ini tempat anu tempat bongkar muat sana itu saja yang sangat disayangkan nggak pas dengan kondisi yang di sini</p> <p>Iya jalan itu sudah cocok sudah bagus</p>
I2	Ya bagus sangat membantu dulu kan kalau hujan becek kalau sekarang sudah tidak
I6	Kalau jalan bagus Cuma minta tolong kalau kalau ada ini suruh di cek itu karena ketebalan ketebalan apa yang baru di bangun itu banyak yang rontok
I7	<p>Ya ini akses jalan masalah ikan enak sudah. Contohnya sudah kalau mau ngisi es, enak langsung sudah, daripada dulu batu-batu kan seperti itu, Cuma kan disini tangganya kurang, tangga untuk menaikkan ikan</p> <p>Iya kerjasama nelayan, di anu sendiri. Dimintai bantuan, atau uang 100 atau 50 dimintai. Pemerintah nggak membikinkan jalan. Sebenarnya kalau akses jalan sudah bagus,, Cuma antara naiknya ikan itu kurang, ini seumpamanya banyak ikan mau diturunkan dimana bingung. Ini aja tangga bikin sendiri, mau naik dimana? Masak dibatu-batu turunnya</p>
kesimpulan sementara	Akses jalan cukup baik

Informan	Implementasi Kawasan Minapolitan (Pembanguna TPI)
I1	Iya yang kurang bermanfaat bangunannya apa ya, semuanya ada manfaatnya. Itu ada toko ada warung juga ada itu juga dimanfaatkan sama orang-orang. Menurut saya ya manfaat semua cuman TPI itu untuk apa.
	Ya kalau positifnya ya untuk kapal kapal berlabuh lebih tenang lebih nyaman sudah jelas tidak terkena gelombang besar di kolam ini. Kalau negatifnya ya apa ya tidak tepat sasaran an seperti pembangunan pelabuhan dibangun sini dibangun TPI tapi bingung tempat bongkarnya tidak jelas di mana misalkan contohnya kalau di sini memang buat membongkar awasilah bongkar muat nya bagaimana ya di data jangan kami yang suruh mendata. Sekarang kan begitu program yang baru itu saya dapat suruh mencatat posisi mana tanggal berapa saya yang kerja juga suruh mencatat nggak tahu ribet banget.
I2	TPI itu nggak berfungsi semua TPI yang ada di sini itu tidak berfungsi. Jadi intinya tuh seperti ini disini itu tidak seperti Jawa Barat yang tempat pelelangan ikan yaitu berfungsi kalau di sini itu tidak berfungsi dibongkar, diangkut ya sudah dibawa sendiri-sendiri
I3	Yaa cukuplah kalau TPI yang disebelah sana, malah tidak terpakai, soalnya tidak pernah bongkar disana juga.
I5	kalau untuk pelelangan ikan nya sepertinya TPI nya nggak difungsikan
	gini lho kalau di sini tuh secara relang secara TPI itu nggak nggak bisa karena sekelompok nelayan itu punya ikatan kerjasama pabrik atau pengusaha punya timbangan sendiri sama juga di Perigi tapi kalau di Perigi pendapatan daerah itu kan harus dapat retribusi itu harus dapat itu meluncur sendiri perikanan ke situ itu ke bawah memantau di situ jadi ikan nya sia dibawa ke gudang mana itu diikuti oleh berapa orang dari perikanan Jadi mereka mengambilnya berapa persen yang mengikuti karena kita nggak bisa menghilangkan ada kita punya ikatan kerja dengan yang lain termasuk kaya sleret dengan keterikatan sama pabrik jadi langsung orang TPI itu itu ke pabrik ngecek langsung lapangan kalau di sini kalau di lelang nggak bisa
	Iya bisa dianggap tidak berfungsi kalau dibilang tidak berfungsi sama sekali yang gak juga sih contohnya gini aja kalau seleret itu pendapatannya sekitar 30 ton setiap ada perahu sandar langsung masuk ada truk truk itu langsung Bawa ikannya langsung enggak melalui TPI atau pelelangan enggak bisa

I6	Iya karena kalau kita ditaruh di sana terlalu jauh, di TPI terlalu jauh dan kita sulit laku kalau di sana
I7	Iyaa sudah anu, TPI lelangan juga nggak ada disini
I8	kalo ada TPI itu tambah lama. Harusnya disana ada, disini ada disitu ada. Harus banyak.
I9	nah, disana itu bangunan bagus ya, percuma nggak terpakai. Untuk apa itu, sia-sia. Malah kalo malem di pake anak-anak muda mabuk-mabuk an. Iya tau sendiri saya
	emang gak tau yaa, TPI nya itu memang gimana yaa. Ikan kalau disini ya, dilelang. Ikan itu tua-tua dilelangan. Kan antri.
Kesimpulan sementara	TPI tidak berfungsi dengan sebagaimana mestinya

Informan	Implementasi Kawasan Minapolitan (SIUP SIPI)
I1	Ya kalau saya pernah ikut sosialisasi tentang pengurusan surat perizinan penangkapan ikan tapi tidak sesuai dengan harapan kelihatannya mudah ternyata diurusnya susah
	Haduh semakin ribet lagi Semakin menjadi jelimet. Iya kalau itu sering disosialisasikan dan saya sering mengikuti tapi masih ribet SDM saya yang tidak mencukupi untuk mencerna
	Masa orang-orang harus ngurus ke Banyuwangi ngurus-ngurusnya, orang di sini ada kantornya perlu langsung mengurus ke Banyuwangi ribet dan terlalu banyak persyaratan
I2	Karena saya tanya surat itu ternyata tanggapannya seperti mengentengkan ya sudah minta tolong ayo Pak tolong membantu nelayan nanti sampean bilang ke Kabupaten kan Kabupaten bisa bilang ke Surabaya jadi hubungan antara pemerintah itu baik gimana saya nggak bisa ke mana-mana maksud saya kan di sini musim paceklik saya bisa lari kemana, saya lari ke Aceh belum boleh ke Kupang kalau sudah ada surat kan enak. Mereka bilang Saya jamin tidak akan ada apa-apa, ya kalau di sini kalau di luar kalau saya butuh ke Sendang Biru bagaimana kalau saya butuh tidak ada surat
I3	Selesai ya selesai, tapi sulit penanganannya. Enaknya kan kita dibantu sama pihak sini, kita hanya menerima saja. Kayak saya, saya kan nelayan, kebingunan kalau kesurabaya. Kalau dulu kan enak, ada bandarnya disini, kita langsung naikkan disitu enak, perpanjang surat disitu enak. Kalau sekarang harus ke surabaya.
I4	Punya mbak kemarin sudah ngurusi Cuma sampai sekarang belum selesai mbak

15	ya nggak tahu juga mungkin males urusan di buletin buletin gitu kayak aku bikin surat itu di bulat-bulat kan oleh perikanan saya kan pernah mengurus surat itu . ini kan mohon maaf cerita masa lalu surat izin kapal itu ternyata prosesnya tahunan Kita kan harus melalui provinsi
	Kalau misalkan kita ngurusi di sana kan gak tau jalurnya kita minta tolong sama teman-teman yang ngerti lah ternyata prosesnya 1 tahun lebih pertanyaannya di sini ini kalau kita nggak kerja kita nggak nangkap ikan kita punya anak istri kita juga punya anak sekolahan gitu loh tanya disitu Ini masalah perut lah ternyata ketika kita kerja di sana suratnya nggak selesai surat surat pengantarnya di sini minta gak berjalan sampai kita sidang di Benoa yang megang kita Mapolres langsung, karena masalah surat itu bahkan masalah surat itu pernah ada teman saya di penjara selama 6 bulan Bapak Bustan sama juragannya poniran pernah denger itu
16	masalah surat kapal yang sangat sangat sulit
	paling kita itu kemarin ada pengukuran sampai sekarang nggak jadi-jadi sudah yang ini Apabila mati sudah sulitnya buat surat kapal setelah mati sulit lagi untuk memperpanjang masih di puter-puter sana yang NPWP lah, apa.
17	Kalau perahu kecil ndak, tapi kalau perahu besar itu dipersulit, sampai ke Surabaya
110	PerIzinan kapal, perIzinan kapal kita juga door to door. Saya mengalami sendiri dulu waktu di perIzinan , ketuk pintu ngomong pak Izinnya sudah mau mati punya njenengan, sampean nanti ga bisa ekspor loh kalau hasilnya samean jual ke perusahaan, perusahaan pasti butuh datanya itu kan. Pakai kapal apa, kalau Izinnya mati kan otomatis bukan kita yang menolak, tapi negara yang disana pasti di riject karna itu legal fishing itu sudah kesepakatan dunia. Kapan hari itu ada kapal sini juga dibeli sama perusahaan lokal sini, memang perusahaan ekspor. Tapi sampai disana ditolak, karna apa karna tidak dilengkapi dengan dokumen , otomatis dianggap kapal ilegal. Eropa nggak mau terima, jepang nggak mau terima
Kesimpulan Sementara	Urusan Birokrasi SIUP SIPI sangat rumit

Infoman	Implementasi Kawasan Minapolitan (Bantuan)
11	Iya dapat perahu sama Alat tangkap nya cuma satu kali. Dapat jaring juga satu paket tapi banyak kekurangan contohnya jaring itu 70 pcs, talinya itu untuk merakit cuma cukup untuk merakit 6 atau 4 psc jadi saya belanja sendiri. Ada tempat solar di kapal itu tapi tidak ada jerigen tempat untuk solarnya nya jadi jerigen beli sendiri ya jadi seperti itulah banyak kekurangannya, ya akhirnya

	tetap mengeluarkan duit pokoknya satu kali berangkat dengan perlengkapannya Saya habis 100 juta lebih dan itu tidak kembali sampai sekarang”
I2	Tidak tidak pernah mendengar bahkan bantuan bantuan apa untuk bagangan tidak pernah ada padahal kita punya kelompok.
	Saya tidak pernah menerima bantuan, kalau dulu kan saya tergabung dalam kelompok kelompok saya ya kelompok jaringan itu tapi nggak pernah dapat.
I3	Sama sekali kalau saya tidak menerima bantuan, kalau Pak Haji Kasim tu pernah, kalau saya sama sekali tidak nerima
	Iyaa sejak dulu belum sama sekali, sejak 45 tahun saya melaut disini.Gak tau juga, apa memang belum waktunya di kasih atau mungkin lain jalur saya gak ngerti. Saya padahal sudah lama saya bekerja disini, gak tau melalui pengurus atau bagaimana. Mungkin atasan sudah tau, tapi gak sampai ke saya
I5	Iya sebenarnya seperti itu tapi ya males ae kalau Haji Kasim sering mendapatkan itu termasuk papan fiber yang besar itu yang mengusulkan, apalagi jaring itu dapat sampai kapalnya sampai dijual Sebenarnya bukan minta bantuan sebenarnya intinya gini lo karena kita males nya apa karena kalau ngurus itu itu yang masih dipersulit gini gini gini gini banyak urusan nya males anak lain itu nggak mau ribet nelayan itu baik pengurusan apa pun itu satu pintu di sini semua disini kan termasuk ada pihak yang berwenang Nama saya itu yang harusnya dijalankan termasuk KP3 nya ada. Makanya nelayan itu maksudnya di situ kalau kita bikin proposal di situ. Akhirnya selesai juga (<i>berbicara dengan teman bertanya</i>) surat SIUP SIPI selesainya berapa bulan nah 1 bulan masalahnya saya mau nganggur 1 bulan anak istri saya makan apa Nah itu kan istrinya ABK nya gimana
I6	nggak pernah tidak pernah sama sekali tidak ada bantuan apa-apa kalau dulu ada program tapi bukan nelayan saya itu ada dari teman itu budaya untuk budidaya Saya pernah punya kerambak lobster di sana
	Iya kami kan bersepuh waktu itu tapi untuk yang lain-lain bantuan nelayan itu saya rasa tidak ada bahkan tidak pernah tau larinya kebanyakan ini nggak terarah
I7	Yang nggak pernah dapat yaa nggak dapat, seharusnya itu seperti ini. Diseleksi seperti ini seharusnya, nelayan-nelayan dikasih undangan ke kantor, diperiklanan tanya jawab, baru di bikin dikasih bantuan, tertentu aja
I8	Ndak ada, ndak pernah saya. Ndak pernah sama sekali
	Sedikitpun saya nggak pernah , 1000 aja nggak pernah
Kesimpulan Sementara	Persebaran bantuan tidak merata, sehingga banyak nelayan belum menerima bantuan dan hanya orang-orang tertentu yang menerima bantuan

Informan	Sosialisasi Kawasan Minapolitan
I1	Apa ya, ya nggak tahu orang tidak pernah diajak rundingan gak pernah diajak musyawarah untuk nelayan waktu mau membangun tahu-tahunya ada bangunan
	perbedaan TPI dan pasar ikan sama sekali nggak ngerti orang sosialisasinya aja nggak ada. Saya tidak ngerti tinggal menikmati saja nelayan ini hehehe ya seperti saya ini, tapi mereka yang mendapatkan sosialisasi ya mungkin mengerti
	Ya Katanya sih kapal yang besar Aja masalahnya nggak ada sosialisasi jadi nggak jelas
	Ya seperti itulah pembangunan untuk nelayan kan yang mestinya nelayan diajak omong
I2	Iya tidak pernah, ya mungkin di libatkannya ini mau di bangun proyek gini, ini jalannya ke sini dananya segini tapi pemerintah menyampaikan di sini mau di rencanakan pembangunan ini seperti ini bentuknya nya itu
I5	Iya tidak pernah, ya mungkin di libatkannya ini mau di bangun proyek gini, ini jalannya ke sini dananya segini tapi pemerintah menyampaikan di sini mau di rencanakan pembangunan ini seperti ini bentuknya nya itu
	kalau yang dulu tidak ada kalau yang baru-baru ini yang dimusyawarahkan termasuk Waktu pembikinan kolam pertama itu tidak ada baru-baru ini aja didiskusikan sama nelayan termasuk pembangunan yang terakhir ini waktu pengurukan tidak ada diskusi sama nelayan
I6	Nggak mengikuti karena nggak ada sosialisasinya dari awal
	kita akan membutuhkan bangunan Pembangunan seperti ini memang butuh cuman Iya kalau kita nggak ada sosialisasi kayak area-area penimbangan , kayak pembongkaran itu belum jelas kita kan bingung juga akhirnya jadi kita naruh timbangan itu ya di jalan-jalan
I10	Iya, ada perwakilan dari mereka. Kan ada ee dana kita terbatas, jadi setelah kita undang besoknya nggak satunya lagi-satunya lagi. Itu banyak yang nggak dateng.
	“Yaa nggak ada uang sakunya. Setelah ada uang sakunya baru dateng. Mereka itu sama mbak, kita harus ngasih uang saku ke mereka. Padahal sini situloh. Uang saku, makan, snack. Kita kasih, biar dateng. Sampai segitunya loh buat beliau-beliaunya
Kesimpulan Sementara	Pemerintah tidak melakukan sosialisasi dalam mengimplementasikan pembangunan-pembangunan dan Kawasan lain yang terkait dengan kawasan minapolitan

Informan	Pendapatan Nelayan
I1	<p>Kalau melaut tidak ada hubungannya dengan pembangunannya, melaut dengan alam tergantung banyaknya ikan di Selat Bali. Kalau saya tidak ada sangkut pautnya dengan pembangunan dan pendapatan,</p> <p>Kalau baik ya sudah mewah ini sudah sangat baik untuk ukuran pembangunan, cuma ini kan isinya aja yang kurang baik kenapa kelihatannya kurang baik, karena pendapatan nelayan tidak meningkat tidak bagus tidak mengalami peningkatan dan cara bongkar nya juga tidak bagus itu aja di mana-mana ada orang bongkar ikan tapi nggak begitu anu ya tidak tersusun dengan baik. Jalannya bagus tapi orang bongkar ikan sana sini, bertabrakan sana sini dalam bongkar muat ikan ada yang jual sana jual sini harganya nggak sama ada yang dari sini juga dari sana jual ke sini Jadi mondar-mandir tempatnya aja yang harus dibenahi.</p>
I2	Kalau pendapatan itu tergantung pada kondisi alam
I5	<p>kalau pengaruh dan nggak berpengaruh itu tergantung musim kalau musimnya ya banyak kalau untuk pembangunan sebenarnya untuk nelayan bagus sih cuma kurang maksimal termasuk masalah dermaganya karena nggak ada negosiasi sama nelayan bahasa Jawanya itu karepedewe pemerintah wis sekarang gini aja Dermaga itu bagus semua itu pembongkaran 1 ikan nggak ada yang dibongkar di sana itu kan tempat pembongkaran sebenarnya tempat bongkar-pasang ikan</p>
Kesimpulan sementara	Pembangunan-pembangunan dalam rangka implementasi kawasan minapolitan tidak meningkatkan pendapatan nelayan secara signifikan

Informan	Kebutuhan Nelayan
I1	Menurut saya kan ini dibangun untuk nelayan jadi ya yang diajak nelayan nya sih
	Seperti itulah kan dibangun untuk rakyat jadi kalau kapasitasnya tidak cocok untuk rakyat kan eman-eman menghabiskan uang kalau uangnya habis nanti rakyatnya disuruh bayar pajak mahal
	Ya kalau namanya pembangunan-pembangunan untuk kelangsungan hidup untuk kesejahteraan mestinya kalau boleh minta ya yang sesuai dengan harapan
	Iya itu namanya kolam ya itu mempermudah memang untuk nelayan-nelayan ini sudah bagus Cuma yang kurang sesuai ya bongkar muat barang itu yang belum memadai
	Ya tidak memadai di ini kan kuli pikul bukan kuli angkat jadi kapasitasnya itu tidak bisa dipakai tidak bisa sama sekali.
I2	Tidak tidak saya tidak mempermasalahkan mendapat bantuan atau tidak cuma minta tolong kepada pemerintah untuk memperhatikan rakyat kecil itu aja tolong di data orang- orang ini butuh apa.
	Ya sudah bagus tapi harus ada pembenahan-pembenahan yang kurang banyak contoh kecilnya yang paling perlu itu ya teluk nya itu Mbak yang sangat perlu itu aja sudah kita nggak perlu yang bagus-bagus yang mewah mewah karena akses jantungnya nelayan itu di situ itu aja
I5	Iya cuma daerah sini cuma berapa mil dari sini paling penangkapannya paling banyak berapa itu. Ini dapat gak dapat lebih banyak yang gak dapat ini, tapi mereka ini mau ditarik sama perikanan yang bayar semua. Nah terus, apalagi dana dari perikanan itu tidak transparan tidak terbuka sama nelayan. Ini aja kena semua ini semua yang ada di sini tuh bayar pajak semua kalau aku sih bayarnya terlalu tinggi Nanti belum penghasilan pajak penghasilan pajaknya jangkar. Iya ini sudah termasuk contohnya dermaga itu tidak cocok sama formasi untuk nelayan katanya manol yang mikul itu tidak cocok kalau kita jatuh resikonya nyawa wes plek. Maunya kan seperti kita yang bangun di sini. Maunya kita minta
	Seharusnya iya ditata dulu kita minta dermaga di sini untuk bongkar pasang ikan itu loh. Biar manol tidak kesulitan kalau ngangkut hasil tangkapannya nggak risiko

I5	<p>Kalau memang itu sudah di negosiasi sama nelayan itu nggak difungsikan itu yang baru yang bagus itu kan nggak sesuai dengan formasinya, ngapain juga buka di sana kan nggak sesuai coba itu lihat siapa yang berani lihat bongkar di situ Boleh tanya nggak bisa kalau misalkan itu di formasi nya nelayan baru bongkar-bongkar nya disana termasuk yang mikul, karena nggak ada negosiasi di situ dulu kita minta minta di situ tapi tidak direspon ya bahasanya sudah disesuaikan</p> <p>Iya sekarang itu gini tolonglah dibantu nelayan ini untuk keadaan ikan gak kena nggak ada bantuan sama sekali termasuk bantuan beras 1 kilo pun gak ada kalau minta data iya terus bantuan dari nelayan enggak ada. Kalau aku sih enggak usah dibantu nah ini lah yang kecil-kecil ini tolong dipikirkan gitu loh untuk beras 1 kiloan aja nggak ada</p>
I6	<p>Karena mereka itu membangun seperti ini tidak sesuai dengan ini nya bukan apa ya enggak mau mengikuti kemauan nelayan jadi bangunnya asal-asal tender asal pasang buktinya itu nelayan-nelayan untuk bongkar muat ikan bikin plengsengan sendiri.</p>
I7	<p>Sudah, nggak bisa mas gini-gini. Ini tunggu ini kan belum selesai, nunggu dibangun lagi ya pak. Nah itu kalau nunggu pemerintah bikinkan tangga,kapan? Sedangkan itu kebutuhannya sehari-hari, coba kalau dibikinkan itu dulu enak sudah meskipun nggak selesai nggak masalah, entah berapa tahun 3 tahun lagi atau 4 tahun lagi, gini aja sudah enak kok Cuma tangga itu keluhannya. Batu semua kan itu, kenapa nggak dikasih apa itu plengsengan bagus kayak semen, coba batu itu jatuh nimpa kena kaki atau badan kan risikonya besar. Coba kalau dikasih emen dikasih tanah bagus itu kan bisa nurunkan ikan kasihan sama nelayan kan, sama manol. kadang naikkan ikan pake kayu itu, itu kalau jatuh berapa meter ke bawah, jatuh sama ikannya apa nggak bahaya.</p> <p>Gimana mau kerja gitu, sebetulnya kan tanya jawab itu kan khusus wilayah banyuwangi harus ada, jadi seharusnya gitu . bukan nelayan nggak mau ngurus, tapi terlalu ribet,waktu iya, mengeluarkan uang iya, mana untuk ini itu, sulit. Kalau sudah mulai berlayar itu ya nggak makan, dikasih surat sementara itu masih di persulit, itu sulitnya itu itu. Kalau dari pemerintah kan pengennya tertib, tapi dari bawahnya itu dipersulit, Gitu</p>
I9	<p>nah iyaa ikut ikut, yang penting dibangun ya ikut gitu aja. Kalo undak-undaknya kayak gitu, itu gak cocok untuk manol-manol itu</p>
Kesimpulan Sementara	<p>implementasi kawasan minapolitan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan nelayan</p>

Informan	Pengalaman Nelayan
I1	Apa ya, ya nggak tahu orang tidak pernah diajak rundingan gak pernah diajak musyawarah untuk untuk nelayan waktu mau membangun tahu-tahunya ada bangunan
	Ya kadang-kadang Ada sih tapi khusus untuk pembangunan aja. Saya nggak pernah dapat itu sosialisasi belum pernah saya diundang diajak omong belum pernah
	Saya kira tidak pernah ya seperti itu, cuma nanya tuh seperti ini pak ini mau dibangun minta tolong ini dipinggirkan kapal kapalnya kalau seperti itu pernah hehehe. Kalau langsung ini bagaimana ini diapakan lebar berapa sama sekali tidak pernah dilakukan tidak pernah ada hehehe
	Kalau itu TPI itu sosialisasinya untuk nelayan-nelayan kecil 5 GT kebawah dan saya sama sekali tidak mengerti dan tidak pernah diajak sosialisasi nggak pernah apa pokoknya nggak ngerti sama sekali kalau itu kalau ada pembangunan TPI sama sekali tidak mengerti akan dibangun apa ya, Saya tidak mengerti tapi memang sebelumnya dulu ada kecil jelek sekarang diperbaiki. Sekarang jadi bagus, saya masuk ke sana paling 2 kali kalau tidak 3 kali.
	perbedaan TPI dan pasar ikan sama sekali nggak ngerti orang sosialisasinya aja nggak ada. Saya tidak ngerti tinggal menikmati saja nelayan ini hehehe ya seperti saya ini, tapi mereka yang mendapatkan sosialisasi ya mungkin mengerti
I2	Iya tidak pernah, ya mungkin di libatkannya ini mau di bangun proyek gini, ini jalannya ke sini dananya segini tapi pemerintah menyampaikan di sini mau di rencanakan pembangunan ini seperti ini bentuknya nya itu.
I3	Gak tau kalau yang besar-besar, kalau saya gak pernah di undang. Gak tau kalau yang tinggi-tinggi.
I5	kalau yang dulu tidak ada kalau yang baru-baru ini yang dimusyawarahkan termasuk Waktu pembikinan kolam pertama itu tidak ada baru-baru ini aja didiskusikan sama nelayan termasuk pembangunan yang terakhir ini waktu pengurusan tidak ada diskusi sama nelayan
I6	Nggak mengikuti karena nggak ada sosialisasinya dari awal
Kesimpulan Sementara	Nelayan tidak mendapatkan sosialisasi dari pemerintah terkait pelaksanaan pembangunan-pembangunan yang berhubungan dengan kawasan minapolitan

Informan	Pengetahuan Nelayan
I1	Taunya program minapolitan ini dibangun untuk sebuah pelabuhan besar kan begitu untuk kapal-kapal besar ternyata alam yang tidak mendukung ini kan sebenarnya untuk Pelabuhan untuk kapal-kapal kami kapal-kapal yang ada di meneng. Katanya sih program minapolitan itu tapi baru-baru ini aku mendengarkan tapi ternyata alamnya enggak memperbolehkan dangkal tidak bisa diuruk kalau dulu awalnya dalam Tapi sekarang sudah dangkal lagi salah perhitungan Mungkin hehehe.
I2	Iya tahu tapi tidak seberapa mendalam sih ya cukup tahu ada pembangunan gitu aja
I3	Tidak, belum sampai di kita ini
	Tidak, saya tidak pernah mendengar, apa itu
I4	Kurang paham juga saya mbak untuk pembangunan itu, kan saya kan nggak pernah ikut campur
I5	Enggak saya tidak pernah dengar apa itu minapolitan? cuma kita pernah diajak negosiasi tapi satu contoh gini aja ini dulu kita diajak negosiasi di perikanan dan kita mengajukan suatu usulan minta suatu apa dermaga, anu dermaga manual yang bukan menggunakan kambang ternyata sudah didatangkan dari dari sana nggak tahu untuk petanya dari sana gimana pembicaraan dari perikanan Banyuwangi ternyata tidak ada Dermaga tapi nyatanya terbentuk. Dermaga sekarang pertanyaannya di sini fungsinya dermaga itu untuk apa karena nggak sesuai sama formasi nelayan, nah gitu loh dilihat dari scan nya di situ gambarnya nya cuma di persiapan ada negosiasi disuruh tanda tangan aja gitu aja. Nelayan terlalu bodoh di situ padahal kita mengajukan. Pertanyaannya ini sekarang kalau air pasang yayaya itu kan agak curam, gini kalau ada musibah kalau musibah kecil itu tidak ada masalah, tapi sampai kejadian hal yang tidak diinginkan Siapa yang mau tanggung jawab tidak ada di situ. Makanya intinya aparat setempat di sini nggak mau merespon untuk nelayan lah.
I6	Nggak nggak saya tidak pernah mendengar
	ya Nggak tahu juga ya katanya perkembangan nelayan,
I7	Nggak pernah denger saya
I9	kalo masalah itu saya nggak tau , minapolitan itu gimana itu?
Kesimpulan Sementara	Nelayan tidak tahu tentang definisikawasan minapolitan.

SIKAP NELAYAN

Informan	Sikap Positif 1 (Nelayan Setuju)
I1	Ya syukurlah Alhamdulillah sudah ada Meskipun tidak diajak berunding tetap saya syukuri hehehe
	Ya saya pikir tujuan dari pemerintah ini bagus untuk mensejahterakan masyarakat tujuannya sih, Saya kira bagus.
I2	Setuju karena kan lebih bagus, pelabuhan nya lebih gede
	Ya kalau dampak positifnya lebih baik disini kan bisa rame banyak pengunjung banyak pedagang membeli datang ke pelabuhan ini
I3	Kalau itu ya setuju, yang penting aman, kapal-kapal kita aman
I4	Syukur saya, lebih enak dibanding dulu
I6	setuju nya ya setuju Kalau sesuai dengan harapan nelayan
I7	Yaa ndak sudah cukup, sudah, cukup. Cukup bagus
I8	Iyaa kan seneng kalo gitu kan enak
I9	Ya bagus ya mbak, tujuannya bagus, nggak tau kalau pekerjaannya. Kan kalau tujuannya pemerintah itu tujuannya betul-betul memang bagus, sebenarnya.
Kesimpulan Sementara	Nelayan setuju dengan pembangunan-pembangunan yang di lakukan sebagai bentuk implementasi kawasan minapolitan

Informan	Sikap Positif 2 (Manfaat Pembangunan)
I1	Iya benar kalau mempermudah iya dan memperaman kapal-kapal saya untuk berlabuh dengan cuaca buruk pun masih aman di kolam-kolam ini
I2	Ya bagus sangat membantu dulu kan kalau hujan becek kalau sekarang sudah tidak
	Apa ya, ya pembangunan pelabuhan ini sangat bermanfaat sekali ada jembatan walaupun itu tidak maksimal untuk kita, ya walaupun kita pernah mengajukan
	Ya sudah bagus tapi harus ada pembenahan-pembenahan yang kurang banyak contoh kecilnya yang paling perlu itu ya teluk nya itu Mbak yang sangat perlu itu aja sudah kita nggak perlu yang bagus-bagus yang mewah mewah karena akses jantungnya nelayan itu di situ itu aja
I3	Iya benar ya itu aja sudah di pedalam sudah bagus tak perlu ini dan itu menurut saya
	Yaa alhamdulillah ada perlindungan dari ombak. Alhamdulillah aman perahu kalau ada ombak tinggi. Cuma kedalamannya kalau air kecil gak bisa masuk.
	Harusnya di tambah diperdalam lagi biar bisa masuk. Tapi alhamdulillah sudah bisa, kalo dulu ombak besar itu banyak kapal-kapal yang pecah, sekarang
I5	Yaa sangat jauh, jauh bagus sekarang. Kalau dulu kan sebelah sana perahu, tidak ada pengaman, jadi banyak perahu pecah kalau ombak besar gitu, kalau sekarang kan aman, jadi gak perlu khawatir,
I6	gimana ya ya kalau positifnya ya penataannya yang hampir bagus dari yang dulu kalau ada gelombang kapalnya aman terlindung ya cuma kurang maksimal ibaratnya masih 50% lah
I7	Iya lebih enak nggak khawatir memang semua untuk dinikmati nelayan tapi kan kita kan juga nggak punya wewenang
	Bermanfaat sekali itu, gini masalahnya kalau nggak ada ini, kalau angin utara, angin dari utara, wah anu nggak bisa anu sudah. Nggak bisa masuk. Disini penuh, nggak bisa banyak-banyak, perahu banyak masuk, penuh sekali dijadikan satu sudah. Sudah jadi satu, yang terakhir ada disini sudah mau kerja sudah nggak bisa keluar.
Kesimpulan Sementara	Ya ini akses jalan masalah ikan enak sudah. Contohnya sudah kalau mau ngisi es, enak langsung sudah, daripada dulu batu-batu kan seperti itu, Cuma kan disini tangganya kurang, tangga untuk menaikkan ikan
	Pembangunan di Kecamatan Muncar bermanfaat untuk nelayan

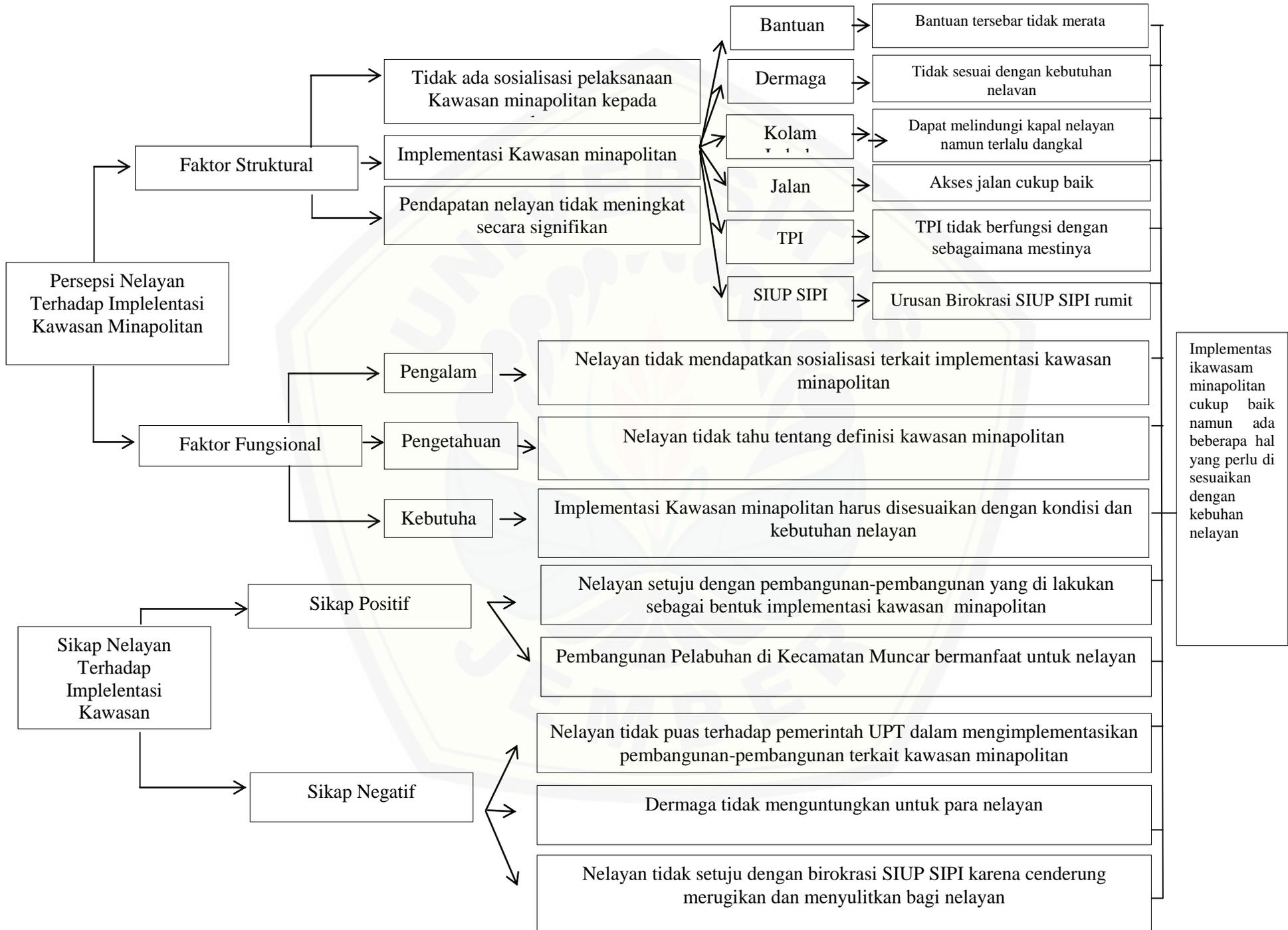
Informan	Sikap Negatif 1 (Nelayan tidak Puas kepada Kinerja Pemerintah)
I1	Apa ya, ya nggak tahu orang tidak pernah diajak rundingan gak pernah diajak musyawarah untuk untuk nelayan waktu mau membangun tahu-tahunya ada bangunan
	Ya seperti itulah pembangunan untuk nelayan kan yang mestinya nelayan diajak omong
I2	Iya tidak konsisten beda-beda omongan yang kemarin dengan omongan yang sekarang beda nggak sama
	Ya gitu artinya begini Mbak kembali lagi seperti dulu siapa yang dekat sama pemerintah ya udah dia yang dapat, ada temen temen yang dekat lewat jalan-jalan khusus, ya masalahnya itu itu aja yang dapat kan seharusnya kalo sumbangan disumbangkan untuk orang yang kurang mampu tapi orang-orangnya saja yang dapat bantuan orang-orang yang mampu saja dapat sumbangan contohnya Pak Haji Kasim dapat kapal sekarang untuk apa kapalnya hancur.
I5	Kan cuma akhir-akhir iki seng samean sering tak ajak ayo Tar, Milu rapat seng ngunu iku kan ?. Ya sudah dilakukan dan yang terakhir ini saya sering aja orang-orang ikut rapat nanti biar anu gitu pintarnya orang perikanan itu tiap rapat itu dikasih konsumsi dikasih uang seratusan namanya nelayan juga butuh ekonomi yang mau suruh tanda tangan tapi tanda tangan ini dilaporkan ke sana. Gobloknya nelayan itu dari situ tidak ngerti sudah di politik di sana pertanyaannya dana di sini tuh berapa ini kalau tidak di korupsi selesai sekarang. Muncar nelayan besar masa membangun seperti ini aja tidak selesai-selesai kalah sama nelayan Prigi yang cuma berapa. Banyaknya korupsi nang Jero ne
	Bukan dua kali sudah banyak kali mulai dari pengerukan aja sudah berapa kali. Pertama iku gawe nutup pantai disik, habis itu pengerukan Mari iku terus lanjut pembangunan jalan katanya dan katanya dananya abis terus bangun lagi . Ternyata gini aja wes dermaga kan ada di sana ya kan?
	uang berapa Itu yang dibuang jadi pemerintah rugi berapa juta yang dibuang itu ya sering saya kasih contoh aja di di perikanan sana survei aja, itu banyak boks pertanyaannya banyak boks termasuk mesin selep itu nganggur nggak dibagikan (<i>mengangkat telepon</i>). Terus kayak box di perikanan semua setiap pedagang termasuk nelayan, disuruh sewa gitu loh. Lah menurut saya kan kurang masuk akal mungkin itu akan dibagikan diperbantukan kepada pedagang atau nelayan itu sendiri tapi disuruh nyewa. Setahun itu Rp300 ribu itu ya ? Intinya pemerintah sekarang jadi nelayan itu kurang setuju kalau orang-orang di situ.

I6	Yang nakal-nakal Kan yang di bawah bawah ini yang nakal makanya adik nanti kalau sudah besar misalkan jadi ini jangan jadi yang langsung ke atas ingat kalau kroscek itu jangan yang dari atas dimulai dari bawah
	jadi nggak pernah turun jadi begitu datang apa petugas di sana itu kan langsung datang di sana untuk pengaturan jadi mereka turun kalau petugas di sini tuh nggak ada yang turun taunya duit berarti caranya
	nelayan itu enggak enggak ada kesempatan untuk mengurus kesana kesini itu nggak ada, adik tahu saya dari pagi ke sini apa ya bisa saya wara wiri ke Tanjung Wangi sana kerjaan ditinggal semua itu pun nggak mungkin selesai 1 hari besoknya kembali lagi apa ya itu yang dimaksud kesejahteraan nelayan? menyengsarakan nelayan iy,a Iya saya rasa jawabannya hampir sama semua nelayan
I7	Nggak pernah mbak, jarang. Pemerintah itu gimana ya, kalau milih apa itu, milih-milih bantuan aja salah salah, soalnya bantuan itu terkhusus untuk orang yang punya-punya
	Oh, ya nggak pernah kalau itu, kadang itu kan kelompok sudah. Kadang orang yang pintar mengajukan, satu kelompok itu, kadang keluarganya sendiri yang di ajukan. Meskipun bukan nelayan, nggak punya kapal, diikutkan itu dijadikan. Misalnya saya nggak punya kapal, Cuma ikut sama orang itu diikutkan, dimasukkan kelompok. Dapat bantuan ya dapat bantuan. Itu yang ngelola kadang orang yang mampu yang ngelola, yang sudah dapat dapat lagi, yang sudah dapat dapat lagi, makanya saya malas.
I8	pegawainya banyak yang gini-gini iniloh (<i>menunjukkan tangan kode sering minta uang</i>)
	kalo nggak ada gini gini gak ada (<i>kode sering minta uang lagi</i>)
Kesimpulan Sementara	Nelayan tidak percaya terhadap pemerintah UPT (Unit Pelaksana Teknis) dalam mengimplementasikan pembangunan-pembangunan terkait kawasan minapolitan

Informan	Sikap negatif 2 (Dermaga tidak menguntungkan untuk nelayan)
I1	Iya itu namanya kolam ya itu mempermudah memang untuk nelayan-nelayan ini sudah bagus Cuma yang kurang sesuai ya bongkar muat barang itu yang belum memadai
	Ya tidak memadai di ini kan kuli pikul bukan kuli angkat jadi kapasitasnya itu tidak bisa dipakai tidak bisa sama sekali.
	Ya sebenarnya Pelabuhan ini bermanfaat cuma saya bongkar muat nya kapasitasnya kurang cocok.

I2	Iya itu untuk apa tidak digunakan orang bongkarnya di sini mungkin di sana dijadikan tempat pariwisata hehehe saya juga bingung itu untuk apa. Ada sih manfaatnya untuk orang-orang yang memperbaiki jaring itu masalahnya kapasitas bongkar muatnya itu yang tidak sesuai dengan orang sini jadi untuk kulit pikul tidak bisa di situ.
I3	apa ya, ya pembangunan pelabuhan ini sangat bermanfaat sekali ada jembatan walaupun itu tidak maksimal untuk kita, ya walaupun kita pernah mengajukan.
I5	Seharusnya iya ditata dulu kita minta dermaga di sini untuk bongkar pasang ikan itu loh. Biar manol tidak kesulitan kalau ngangkut hasil tangkapannya nggak risiko
	Kalau memang itu sudah di negosiasi sama nelayan itu nggak difungsikan itu yang baru yang bagus itu kan nggak sesuai dengan formasinya, ngapain juga buka di sana kan nggak sesuai coba itu lihat siapa yang berani lihat bongkar di situ Boleh tanya nggak bisa kalau misalkan itu di formasi nya nelayan baru bongkar-bongkar nya disana termasuk yang mikul, karena nggak ada negosiasi di situ dulu kita minta minta di situ tapi tidak direspon ya bahasanya sudah disesuaikan
I9	nah iyaa ikut ikut, yang penting dibangun ya ikut gitu aja. Kalo undak-undaknya kayak gitu, itu gak cocok untuk manol-manol itu
	iya, menyahkan manol kalo ngangkat itu.
Kesimpulan Sementara	Dermaga tidak menguntungkan untuk para nelayan karena kondisi tangga untuk bongkar buat ikan kurang sesuai dengan kebutuhan nelayan

Informan	Sikap Negatif 3 (Nelayandisulitkan dengan birokrasi SIPI)
I1	Masa orang-orang harus ngurus ke Banyuwangi ngurus-ngurusnya, orang di sini ada kantornya perlu langsung mengurus ke Banyuwangi ribet dan terlalu banyak persyaratan
I2	Karena saya tanya surat itu ternyata tanggapannya seperti mengentengkan ya sudah minta tolong ayo Pak tolong membantu nelayan nanti sampean bilang ke Kabupaten kan Kabupaten bisa bilang ke Surabaya jadi hubungan antara pemerintah itu baik gimana saya nggak bisa ke mana-mana maksud saya kan di sini musim paceklik saya bisa lari kemana, saya lari ke Aceh belum boleh ke Kupang kalau sudah ada surat kan enak. Mereka bilang Saya jamin tidak akan ada apa-apa, ya kalau di sini kalau di luar kalau saya butuh ke Sendang Biru bagaimana kalau saya butuh tidak ada surat.
I3	Selesai ya selesai, tapi sulit penanganannya. Enaknya kan kita dibantu sama pihak sini, kita hanya menerima saja. Kayak saya, saya kan nelayan, kebingunan kalau kesurabaya. Kalau dulu kan enak, ada bandarnya disini, kita langsung naikkan disitu enak, perpanjang surat disitu enak. Kalau sekarang harus ke surabaya.
I5	<p>ya Nggak tahu juga mungkin males urusan di buletin buletin gitu kayak aku bikin surat itu di bulat-bulat kan oleh perikanan saya kan pernah mengurus surat itu . ini kan mohon maaf cerita masa lalu surat izin kapal itu ternyata prosesnya tahunan Kita kan harus melalui provinsi</p> <p>kalau misalkan kita ngurusi di sana kan Gak tau jalurnya kita minta tolong sama teman-teman yang ngerti Lah ternyata prosesnya 1 tahun lebih pertanyaannya di sini ini kalau kita nggak kerja kita nggak nangkap ikan kita punya anak istri kita juga punya anak sekolahan gitu loh tanya disitu Ini masalah perut lah ternyata ketika kita kerja di sana suratnya nggak selesai surat surat pengantarnya di sini minta gak berjalan sampai kita sidang di Benoa yang megang kita Mapolres langsung, karena masalah surat itu bahkan masalah surat itu pernah ada teman saya di penjara selama 6 bulan Bapak Bustan sama juragannya poniran</p>
I6	<p>masalah surat kapal yang sangat sangat sulit</p> <p>paling kita itu kemarin ada pengukuran sampai sekarang nggak jadi-jadi sudah yang ini Apabila mati sudah sulitnya buat surat kapal setelah mati sulit lagi untuk memperpanjang masih di puter-puter sana yang NPWP lah, apa.</p>
I7	Kalau perahu kecil ndak, tapi kalau perahu besar itu dipersulit, sampai ke Surabaya
Kesimpulan sementara	Nelayan tidak setuju dengan birokrasi SIUP SIPI karena cenderung merugikan dan menyulitkan bagi nelayan



Lampiran 4. Dokumentasi



Gambar 1. Pintu Masuk Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar



Gambar 2. Dermaga Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar



Gambar 3.: Akses Jalan di Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar



Gambar 4. Wawancara dengan Informan Pokok



Gambar 5. Wawancara Dengan Informan Pokok



Gambar 6. Wawancara Dengan Informan Pokok



Gambar 7. Aktifitas Membetulkan Jaring Ikan



Gambar 8. Alur Birokrasi SIPI